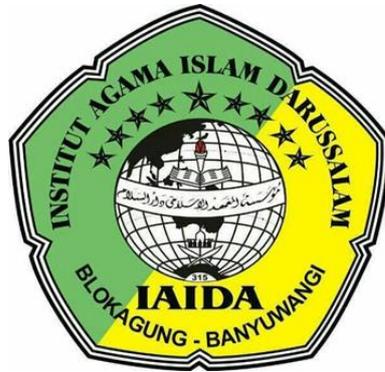


SKRIPSI

**TIPOLOGI KEPERIBADIAN DAN VARIASI BAHASA
SOSIOLEK TOKOH DALAM NOVEL *QOD KAFANI*
KARYA ANIS HILDA INTANI**



Oleh:

RANI PUSPITA SARI

NIM: 18112310013

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM
BLOKAGUNG BANYUWANGI**

2022

SKRIPSI

**TIPOLOGI KEPERIBADIAN DAN VARIASI BAHASA
SOSIOLEK TOKOH DALAM NOVEL *QOD KAFANI*
KARYA ANIS HILDA INTANI**

Diajukan kepada Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Tegalsari
Banyuwangi
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Oleh:

RANI PUSPITA SARI

NIM: 18112310013

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM
BLOKAGUNG BANYUWANGI**

2022

Skripsi Dengan Judul:

**TIPOLOGI KEPERIBADIAN DAN VARIASI BAHASA
SOSIOLEK TOKOH DALAM NOVEL *QOD KAFANI*
KARYA ANIS HILDA INTANI**

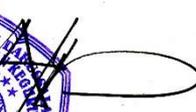
Telah disetujui untuk diajukan dalam sidang ujian skripsi

Pada tanggal: 06 April 2022

Mengetahui,

Ketua Prodi

Pembimbing


ALIF M. NSHUR, M.Pd.
NIP. 3151402098401


MUHAMMAD HASBULLAH RIDWAN, M.Pd.
NIPY. 3151511079101

PENGESAHAN

Skripsi Saudari Rani Puspita Sari telah dimunaqosahkan kepada dewan penguji skripsi Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi pada tanggal:

6 April 2022

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Tadris Bahasa Indonesia.

Tim Penguji:

Ketua



ALI MANSHUR, M.Pd.

NIPY. 3151402098401

Penguji 1



SYAIF JUNADI, M.Pd.

NIPY. 3151801028801

Penguji 2



SITI NUR AFIFATUL HIKMAH, M.Pd.

NIPY. 3152016119301

Dekan



Dr. SITI ALMAH, S.Pd.I., M.Si.
NIPY. 3150801058001

iv

MOTTO

Setiap ucapan Bani Adam (tidak memberi manfaat) itu membahayakan dirinya, kecuali kata-kata berupa amar maruf dan nahi mungkar serta berzikir kepada Allah Azza wa jalla

HR. Tirmidzi

PERSEMBAHAN

Skripsi sederhana ini penulis persembahkan teruntuk:

1. Kedua orang tua sekaligus pahlawanku, Bapak Riyanto dan Ibu Jaetun yang tak pernah bosan memberikan semangat, dukungan, beserta doanya untuk kesuksesanku.
2. Teruntuk kakakku Ahmad Sholikin yang selalu memberikan semangat dan memotivasiku untuk menyelesaikan tugas akhir dalam jenjang perkuliahan ini.
3. Kepada pembimbing Bapak Muhammad Hasbullah Ridwan, M.Pd. yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan pengarahan selama proses pengerjaan skripsi.
4. Kepada Ketua Prodi Tadris Bahasa Indonesia Bapak Ali Manshur, M.Pd. yang telah membagikan ilmunya selama ini.
5. Kepada seluruh dosen Tadris Bahasa Indonesia yang telah memberikan ilmu selama ini.
6. Kepada Mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia Angkatan 2018 B yang telah berjuang bersama.
7. Kepada teman satu bimbingan khususnya Triyani dan Dina Lutpiyana yang telah menemani masa-masa sulit dalam penyelesaian skripsi ini.

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Rani Puspita sari

NIM : 18112310013

Program : Sarjana Strata Satu (S1) institusi FTK IAI Darussalam

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.



Banyuwangi, 06 April 2022

Yang Menyatakan



RANI PUSPITA SARI

NIM. 18112310013

ABSTRAK

Puspita, Rani Sari. 2022. “*Tipologi Kepribadian dan Variasi Bahasa Sosiolek Tokoh dalam Novel Qod Kafani Karya Anis Hilda Intani*”. Skripsi. Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Darussalam Blokagung. Dosen pembimbing Muhammad Hasbullah Ridwan, M.Pd.

Kata Kunci: novel, tipologi, kepribadian, variasi bahasa sosiolek

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang berisi tentang gambaran kehidupan masyarakat dari penciptanya. Jika dilihat dari segi bentuk, karya sastra dapat memberikan kesenangan tersendiri bagi penikmatnya, namun jika dilihat dari segi isi, karya sastra memiliki nilai sosial dan nilai moral yang dapat memberikan sebuah inspirasi bagi pembacanya. Dalam membuat sebuah novel pengarang akan menciptakan seorang tokoh yang berperan sebagai pelaku dalam cerita yang berusaha ditampilkannya, dan setiap tokoh memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Selain adanya tokoh, dalam sebuah cerita juga pasti terdapat bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi. Bahasa memiliki beberapa variasi, namun yang paling sering dibahas adalah variasi bahasa berupa sosiolek.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tipologi kepribadian dan variasi bahasa sosiolek tokoh yang terdapat dalam novel *Qod Kafani* karya Anis Hilda Intani. Kajian teori yang digunakan adalah psikologi sastra yang berupa teori psikologi kepribadian Eduard Spranger dan kajian teori sociolinguistik yang berupa variasi bahasa sosiolek. Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini berupa metode deskriptif kualitatif. Objek dalam penelitian ini adalah sebuah novel yang berjudul *Qod Kafani* karya Anis Hilda Intani. Data yang akan dianalisis diperoleh dari novel melalui metode simak dan catat.

Setelah melakukan analisis terhadap data yang telah ditemukan, peneliti menemukan adanya 67 data mengenai kepribadian tokoh yang terdapat dalam novel. Enam puluh tujuh data tersebut antara lain: 29 tipe manusia agama, 14 tipe manusia teoritis, 20 tipe manusia sosial, 1 tipe manusia politik dan 4 tipe manusia ekonomi. Peneliti juga menemukan adanya 33 jenis variasi bahasa sosiolek yang digunakan dalam novel, antara lain: 19 berdasarkan usia, 7 berdasarkan pekerjaan, 1 berdasarkan pendidikan, 5 berdasarkan seks, dan 1 berdasarkan keadaan sosial ekonomi.

ABSTRACT

Puspita, Rani Sari. 2022. "*Typologi of Personality and Variation in Sociolectual Language of Characters in the Novel Qod Kafani by Anis Hilda Intani*". Thesis. Indonesian Language Tadris Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Darussalam Institute of Islamic Religion, Blokagung. Supervisor Muhammad Hasbullah Ridwan, M.Pd.

Keywords: novel, typology, personality, sociotype language variation

Novel is one form of literary work that contains a picture of people's lives from its creator. When viewed in terms of form, literary works can provide their own pleasure for connoisseurs, but when viewed in terms of content, literary works have social values and moral values that can provide inspiration for their readers. In making a novel the author will create a character who plays the role of the perpetrator in the story he is trying to display, and each character has a different personality. In addition to the presence of characters, in a story there must also be a language used as a means of communication. Language has several variations, but the most often discussed is the variety of language in the form of sociologists.

This study aims to find out the typology of personality and variation in sociolectual language of characters in the novel *Qod Kafani* by Anis Hilda Intani. The theoretical studies used are literary psychology in the form of Eduard Spranger's personality psychology theory and the study of sociolinguistic theory in the form of sociologist language variations. The research methods used in this study are qualitative descriptive methods. The object in this study is a novel entitled *Qod Kafani* by Anis Hilda Intani. The data to be analyzed is obtained from the novel through the listening and record method.

After analyzing the data that has been found, researchers found 67 data about the personality of the characters contained in the novel. The sixty-seven data include: 29 types of religious people, 14 types of theoretical humans, 20 types of social people, 1 type of political man and 4 types of economic people. Researchers also found 33 types of sociopathic language variations used in novels, including: 19 by age, 7 by occupation, 1 by education, 5 by sex, and 1 by socioeconomic circumstances.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah hirabbil alamin, puji syukur penulis panjatkan kepada *Ilahi Robbi Allah Subhanahu Wata'ala* atas segala limpahan rahmat, taufiq, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir berupa skripsi dengan judul “Tipologi Kepribadian dan Variasi Bahasa Sosiolek Tokoh dalam Novel *Qod Kafani* karya Anis Hilda Intani” ini sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Sholawat beserta salam semoga tetap terlimpahkan ke pangkuan Rasulullah *Sallahu 'Alaihi Wasalam* yang selalu menjadi teladan bagi seluruh umatnya. Skripsi ini penulis buat untuk memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana Program Studi Tadris Bahasa Indonesia di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi.

Penulis menyadari bahwa penyelesaian skripsi ini tidak akan tercapai tanpa adanya bantuan beserta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang tulus dan ikhlas kepada:

1. KH. Ahmad Hisyam Syafa'at, Sos.I., M.H. selaku Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Blokagung.
2. Dr. KH. Ahmad Munib Syafa'at, Lc., M.E.I. selaku Rektor Institut Agama Islam Darussalam Blokagung.
3. Ibu Dr. Siti Aimah, S.Pd.I., M.Si. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.
4. Bapak Ali Manshur, M.Pd. selaku Kaprodi Tadris Bahasa Indonesia Institut Agama Islam Darussalam Blokagung.
5. Bapak Muhammad Hasbullah Ridwan, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing dalam penulisan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi.
7. Kedua orang tua dan kakak saya yang selalu mendukung, mendoakan, serta memberikan semangat kepada saya dengan sepenuh hati.

8. Teman-teman seperjuangan Angkatan 2018 Prodi Tadris Bahasa Indonesia khususnya kelas B yang telah menjalani masa-masa kuliah bersama dan berjuang bersama hingga berada pada tahap ini.

Penulis menyadari masih terdapat banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, oleh karena itu penulis berharap akan saran dan kritik yang konstruktif dari berbagai pihak yang senantiasa penulis harapkan. Semoga dengan adanya skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca. *Amin Ya Robbal 'Alamin.*

Banyuwangi, 30 Maret 2022

Penulis

Rani Puspita Sari

DAFTAR ISI

SAMPUL LUAR	
SAMPUL DALAM.....	i
HALAMAN PRASYARAT GELAR.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI.....	iv
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vi
ABSTRAK INDONESIA.....	vii
ABSTRAK INGGRIS	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Kegunaan Penelitian.....	5
E. Batasan Masalah	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	7
A. Kajian Teori	7
B. Penelitian Terdahulu	19
C. Alur Pikir Penelitian.....	21
BAB III METODE PENELITIAN	25
A. Jenis Penelitian.....	25
B. Data dan Sumber Data	26
C. Prosedur Pengumpulan Data	27
D. Keabsahan Data.....	27
E. Analisis Data	29

BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	30
A. Gambaran Umum Penelitian	30
B. Verifikasi Data Lapangan	34
BAB V PEMBAHASAN	48
BAB VI PENUTUP	89
A. Kesimpulan	89
B. Implikasi Penelitian.....	91
C. Saran	92
DAFTAR PUSTAKA	94
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Perbedaan dan Persamaan Penelitian Terdahulu	19
Tabel 4.1 Temuan Data Penelitian	34
Tabel 4.2 Temuan Data Penelitian	43

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	24
--------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Plagiasi

Lampiran 2 Kartu Bimbingan

Lampiran 3 Biodata Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manusia memiliki kreativitas dan daya imajinasi yang sangat tinggi. Salah satu bentuk kreativitas manusia dapat kita temui dalam suatu karya sastra. Karya sastra adalah bentuk karya fiksi yang berasal dari imajinasi pengarang. Karya sastra biasanya berisi tentang gambaran kehidupan masyarakat dari penciptanya. Jika dilihat dari segi bentuk, karya sastra dapat memberikan kesenangan tersendiri bagi penikmatnya, namun jika dilihat dari segi isi, karya sastra memiliki nilai sosial dan nilai moral yang dapat memberikan sebuah inspirasi bagi pembacanya.

Imron dan Nugrahani (2017:76) menyatakan bahwa novel merupakan salah satu dari jenis karya sastra yang bersifat fiktif namun memiliki jalan cerita yang dapat menjadi pengalaman hidup yang nyata dan dapat mendidik pembaca. Novel adalah karya sastra yang menggunakan media bahasa sebagai hasil dari kreativitas dan imajinasi pengarang. Dalam sebuah karya sastra tentu ada seorang tokoh yang memiliki peran penting dalam suatu cerita. Tokoh merupakan pelaku yang berada dalam sebuah cerita (Nurhayati, 2013:16). Dengan adanya tokoh sebuah cerita dapat menjadi lebih hidup.

Setiap tokoh di dalam suatu cerita memiliki kepribadian yang berbeda-beda, hal ini bertujuan agar cerita tersebut menjadi lebih menarik. Tokoh yang biasanya dijadikan sebagai fokus objek penelitian adalah tokoh utama; sedangkan tokoh penunjang, walaupun tidak dominan seperti tokoh utama namun memiliki peran penting dalam mendukung dan memperjelas watak dari

tokoh utama. Dalam bahasa Inggris kepribadian disebut dengan *personality*, yaitu suatu usaha memberikan kesan kepada pembaca melalui segala tingkah laku dan perbuatan tokoh. Alwisol (2021:43) menyatakan bahwa kepribadian adalah segala sesuatu yang mencakup pikiran, perasaan, dan tingkah laku serta kesadaran dan ketidaksadaran. Suryabrata (2020:156) berpendapat bahwa psikis manusia itu terdiri dari dua alam, yaitu alam sadar (kesadaran) dan alam tak sadar (ketidaksadaran). Fungsi dari alam sadar adalah untuk menyesuaikan diri terhadap dunia luar, sedangkan fungsi dari alam tak sadar adalah untuk menyesuaikan diri terhadap dunia dalam. Alam sadar dan tak sadar memiliki batas yang tidak tetap, batas tersebut dapat berubah-ubah, yang artinya luas dari daerah sadar maupun tak sadar dapat mengalami penambahan atau pengurangan.

Selain tokoh, bahasa juga mengambil peran penting dalam suatu karya sastra. Bahasa sebagai alat komunikasi memiliki beberapa variasi. Menurut Chaer dan Agustina (2014:62-64) variasi bahasa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: (1) variasi bahasa yang bersifat perseorangan atau biasa disebut dengan idiolek; (2) variasi bahasa yang bersumber dari sekelompok penutur yang berjumlah relatif dan berada pada satu tempat, wilayah, atau area tertentu atau yang dikenal sebagai dialek; (3) variasi bahasa yang digunakan kelompok sosial pada masa tertentu atau yang dikenal dengan kronolek; (4) variasi bahasa berdasarkan status sosial, golongan, dan kelas sosial penutur yang dikenal dengan sosiolek.

Bloomfield merupakan seorang tokoh linguistik struktural yang memiliki pendapat bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang memiliki sifat

sewenang-wenang (*arbitrer*) yang digunakan oleh masyarakat untuk berinteraksi (Sumarsono, 2017:18). Chaer dan Agustina (2014:61) menyatakan bahwa sebuah ilmu yang digunakan untuk mempelajari ciri dan fungsi dari pelbagai bahasa, serta hubungan yang terdapat di antara bahasa dengan ciri dan fungsi tersebut dalam suatu masyarakat bahasa disebut dengan sosiolinguistik. Dalam sebuah novel juga diperlukan adanya sebuah bahasa yang digunakan pengarang untuk menceritakan dan menggambarkan karyanya. Bahasa memiliki beberapa variasi, dalam kajian ini peneliti akan membahas mengenai variasi bahasa berupa sosiolek. Pengertian dari variasi bahasa adalah suatu ucapan yang berhubungan dengan masyarakat yang digunakan untuk berinteraksi. Variasi bahasa yang sering dibahas dalam sosiolinguistik adalah variasi bahasa berupa sosiolek, karena variasi ini menyangkut masalah pribadi penutur, yang berupa usia, pendidikan, seks, pekerjaan, tingkat kebangsawanan, dan keadaan sosial ekonomi.

Sosiolek merupakan ragam bahasa yang digunakan oleh kelompok masyarakat tertentu untuk membedakannya dengan kelompok masyarakat yang lain. Menurut Chaer dan Agustina (2014:61) variasi bahasa dapat terjadi tidak hanya disebabkan oleh penuturnya yang tidak homogen, tapi juga dapat disebabkan oleh kegiatan interaksi masyarakat yang beragam. Setiap interaksi dapat menyebabkan terjadinya keragaman bahasa, jadi semakin banyaknya interaksi yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat maka akan menambah pula bahasa tersebut. Perbedaan variasi bahasa yang terdapat dalam sosiolek ini tidak berkenaan dengan isi pembicaraan, tetapi dalam bidang morfologi, sintaksis, dan kosakata.

Setiap pengarang pasti ingin menciptakan suatu karya yang menarik dan berbeda dari yang lain. Menariknya sebuah cerita bisa berasal dari tema, alur, ataupun dari penciptaan kepribadian dari seorang tokoh. Kepribadian tokoh yang berbeda akan membuat cerita lebih hidup dan menarik. Selain itu, variasi bahasa yang digunakan dalam cerita juga memengaruhi daya tarik dari sebuah novel.

Karena dalam suatu cerita pengarang menciptakan tokoh dengan kepribadian yang berbeda dengan yang lain serta menggunakan variasi bahasa yang berbeda pula, maka peneliti merasa perlu mengadakan suatu penelitian mengenai kepribadian yang dimiliki tokoh dan variasi bahasa yang digunakan pengarang dalam membuat karyanya. Judul yang digunakan peneliti adalah “Tipologi Kepribadian dan Variasi Bahasa Sosiolek Tokoh dalam Novel *Qod Kafani* Karya Anis Hilda Intani: Kajian Psikologi Sastra dan Sociolinguistik”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kepribadian yang dimiliki tokoh dan variasi bahasa berupa sosiolek yang terdapat dalam novel.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian dari konteks penelitian di atas, maka fokus dari penelitian yang telah ditemukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Bentuk Tipologi Kepribadian Tokoh dalam Novel *Qod Kafani* karya Anis Hilda Intani?
2. Bagaimanakah Bentuk Variasi Bahasa Sosiolek Tokoh dalam Novel *Qod Kafani* karya Anis Hilda Intani?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Bentuk Tipologi Kepribadian Tokoh dalam Novel *Qod Kafani* karya Anis Hilda Intani.

2. Untuk Mengetahui Bentuk Variasi Bahasa Sosiolek Tokoh dalam Novel *Qod Kafani* Karya Anis Hilda Intani.

D. Kegunaan Penelitian

Dengan diadakannya penelitian mengenai Tipologi Kepribadian dan Variasi Bahasa Sosiolek Tokoh dalam Novel *Qod Kafani* karya Anis Hilda Intani dapat memberikan manfaat berupa manfaat teoritis maupun praktis, manfaat tersebut yaitu:

1. Manfaat Teoritis

- a) Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang lebih luas mengenai kajian psikologi sastra Indonesia.
- b) Dapat menjadi bahan untuk menambah pengetahuan tentang tipologi kepribadian tokoh dalam novel *Qod Kafani* karya Anis Hilda Intani.
- c) Untuk mengetahui variasi bahasa yang terdapat dalam novel *Qod Kafani* Karya Anis Hilda Intani.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi Pembaca
 - 1) Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memudahkan pembaca novel untuk memahami isi novel secara keseluruhan.
 - 2) Dapat menambah pengetahuan mengenai karya sastra, serta memperluas apresiasi pembaca terhadap suatu karya sastra.
 - 3) Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi penelitian Psikologi sastra selanjutnya.
 - 4) Hasil dari penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai sosiolinguistik, terutama tentang variasi

bahasa sosiolek yang terdapat dalam novel *Qod Kafani* karya Anis Hilda Intani.

5) Dapat digunakan sebagai bahan referensi kajian sosiolinguistik.

b) Bagi Peneliti

Peneliti dapat belajar lebih mendalam mengenai psikologi sastra dan variasi bahasa sosiolek. Selain itu, peneliti juga mampu memahami kepribadian tokoh yang terdapat dalam suatu karya sastra.

E. Batasan Masalah

Objek dari penelitian yang akan dikaji oleh peneliti berupa novel yang berjudul *Qod Kafani* karya Anis Hilda Intani. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, peneliti memberikan batasan terhadap masalah yang akan dikaji agar fokus dari kajian tidak mengalami pelebaran. Peneliti memokuskan permasalahan pada dua kategori, yaitu:

1. Penggolongan tipe-tipe manusia menurut teori dari Eduard Spranger yang membagi kepribadian menjadi enam golongan, yaitu: manusia teori, manusia ekonomi, manusia estetis, manusia agama, manusia sosial, dan manusia politik.
2. Bentuk variasi bahasa sosiolek berdasarkan teori dari Abdul Chaer dan Austin Agustina yang membagi variasi bahasa sosiolek menjadi enam, yaitu: variasi bahasa berdasarkan usia, pendidikan, seks, pekerjaan, tingkat kebangsawanan, dan keadaan sosial ekonomi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Penelitian ini menggunakan teori psikologi sastra, sosiolinguistik, dan teori-teori lain sebagai pendukung. Penelitian sastra memiliki peran yang penting dalam berbagai aspek yang ada dalam kehidupan manusia, selain itu juga dapat memberikan pengaruh positif bagi pembinaan dan pengembangan sastra. Endraswara (2013:10) mengemukakan bahwa tujuan dan peran dari penelitian sastra lebih di khususkan lagi, yaitu untuk memahami makna dari karya sastra dengan sedalam-dalamnya. Menurut Minderop (2018:2) penelitian dengan menggunakan teori psikologi sastra ini memiliki peran yang begitu penting dalam memahami suatu karya sastra, karena memiliki beberapa kelebihan, yaitu: (1) psikologi sastra berperan penting sebagai media untuk mengkaji aspek perwatakan dengan lebih mendalam, (2) dapat memberikan umpan balik kepada peneliti mengenai masalah perwatakan yang telah dikembangkan, (3) penelitian seperti ini sangat membantu untuk menganalisis karya sastra yang terkait dengan masalah psikologis.

Menurut Sumarsono (2017:1) sosiolinguistik merupakan kajian mengenai bahasa yang dikaitkan dengan kondisi dalam suatu masyarakat. Sosiolinguistik tidak hanya mempelajari mengenai suatu bahasa, namun juga mempelajari tentang aspek-aspek bahasa yang digunakan oleh masyarakat. Bahasa merupakan sarana komunikasi yang digunakan untuk berinteraksi dan bertukar informasi. Jadi, mempelajari sebuah bahasa terutama variasi bahasa sosiolek

sangat penting karena dapat membantu dalam berkomunikasi ketika berada pada situasi yang berbeda dari biasanya.

1) Novel

Novel berasal dari bahasa Italia yaitu *novella*. Menurut Nurgiyantoro (2013:12) *novella* berarti “suatu barang yang baru dan kecil”, yang kemudian diartikan sebagai sebuah cerita pendek berbentuk prosa. Dewasa ini istilah *novella* memiliki arti suatu karya berbentuk prosa berupa fiksi yang memiliki ukuran panjang yang cukup, tidak terlalu panjang dan tidak terlalu pendek. Novel adalah karya sastra yang menggunakan media bahasa sebagai hasil dari kreativitas dan imajinasi pengarang.

2) Tokoh

Istilah tokoh lebih merujuk pada orang atau pelaku dalam suatu cerita. Nurgiyantoro (2013:247) menyatakan bahwa tokoh adalah orang yang menjadi pelaku dalam suatu cerita fiksi atau drama. Minderop (2018:62) menyatakan bahwa dalam sebuah karya sastra pasti terdapat tokoh yang secara psikologis merupakan wakil dari pengarang untuk membangun suatu objek dalam sebuah cerita. Tokoh dalam suatu cerita berada pada posisi yang strategis dan memiliki peran sebagai pembawa pesan, amanat, moral, dan segala sesuatu yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca.

Menurut Wellek dan Warren (2016:17) seorang tokoh yang terdapat dalam sebuah novel berbeda dengan tokoh yang terdapat dalam suatu sejarah atau tokoh yang hidup. Tokoh yang terdapat dalam sebuah novel tercipta karena adanya suatu kalimat yang mendeskripsikannya, selain itu juga dari dialog yang diucapkan oleh tokoh itu sendiri. Jika dilihat dari segi peranannya, tokoh dapat digolongkan menjadi tokoh utama dan tokoh

tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang mendominasi sebagian besar dari suatu cerita dan ditampilkan secara terus menerus. Sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang hanya ditampilkan sekali ataupun beberapa kali dalam sebuah cerita, dan dalam porsi yang relatif pendek.

3) Tipologi

Tipologi dalam psikologi kepribadian dapat diartikan sebagai sebuah cara yang digunakan untuk menggolongkan seseorang ke dalam tipe yang sama. Dalam psikologi kepribadian terdapat beberapa tipologi, yaitu: tipologi konstitusi, tipologi temperamen, tipologi ketidaksadaran, tipologi masyarakat, tipologi kebudayaan, dan lain sebagainya (Prawira, 2013:75-76).

4) Psikologi Sastra

Psikologi sastra merupakan salah satu dari jenis kajian sastra yang digunakan untuk membaca dan menginterpretasikan suatu karya sastra, pengarang, serta pembaca dengan menggunakan berbagai konsep dan kerangka teori yang terdapat dalam psikologi. Menurut Endraswara (2013:96) psikologi sastra adalah sebuah kajian sastra yang memandang karya sebagai bentuk dari aktivitas kejiwaan. Psikologi sastra merupakan sebuah interdisiplin antara psikologi dan sastra. Endraswara (2008:11) mengemukakan bahwa psikologi sastra secara definitif memiliki tujuan untuk memahami aspek kejiwaan yang terdapat dalam suatu karya sastra melalui pemahaman terhadap para tokoh. Menurut Minderop (2018:3) terkait dengan psikologi, terutama psikologi kepribadian, menelaah sastra sangatlah menarik, karena sastra tidak hanya sekadar telaah yang berisi teks

yang membosankan namun juga melibatkan perwatakan atau kepribadian tokoh dalam suatu cerita, pengarang karya sastra, serta pembaca.

5) Psikologi Kepribadian

Minderop (2018:8) menyatakan bahwa psikologi kepribadian adalah psikologi yang digunakan untuk mempelajari kepribadian manusia dan menjadikan faktor-faktor yang memengaruhi tingkah laku manusia sebagai objek dari penelitian. Dalam psikologi kepribadian memiliki beberapa sasaran, sasaran pertama yaitu untuk mendapatkan informasi mengenai tingkah laku dari manusia. Sasaran yang kedua yaitu untuk memberikan dorongan kepada individu agar dapat hidup dengan utuh dan memuaskan. Sasaran yang terakhir adalah agar individu mampu mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal melalui perubahan lingkungan psikologis.

Menurut Saleh (2018: 8) psikologi merupakan ilmu pengetahuan yang digunakan untuk mempelajari seluruh tingkah laku yang ada dalam diri individu yang tidak lepas dari proses lingkungan. Dalam psikologi, munculnya perilaku atau aktivitas yang dilakukan oleh individu diakibatkan oleh adanya stimulus atau rangsangan mengenai individu tersebut. Psikologi berasal dari kata Yunani yaitu *psyche* yang berarti jiwa, dan *logos* yang memiliki arti ilmu. Minderop (2018:3) menyimpulkan bahwa psikologi berarti ilmu yang mempelajari tentang kejiwaan manusia atau ilmu yang digunakan untuk menyelidiki dan memahami tingkah laku manusia.

Minderop (2018:4) mengatakan bahwa kepribadian adalah suatu pembawaan yang mencakup pikiran, perasaan, dan tingkah laku yang menjadi ciri khas atau karakteristik seseorang dalam beradaptasi dan berkompromi pada kehidupan. Minderop (2018:6) kepribadian berarti

kualitas dari nalar dan karakter seseorang yang terbentuk menjadi pola tertentu yang dapat menjadi pembeda antar individu. Para psikoanalisis berpendapat bahwa kepribadian lebih mengutamakan alam bawah sadar (*unconscious*) yang terletak di luar kesadaran manusia sehingga struktur berpikir diwarnai oleh emosi. Mereka juga percaya bahwa pengalaman seseorang bersama orang tuanya semasa kecil telah membentuk suatu kepribadian (Minderop, 2018:9).

6) Tipologi Kepribadian

Sigmund Freud merupakan tokoh dari teori psikoanalisis. Sepanjang abad ke-20 teori yang disampaikan oleh Freud sudah sangat sering diterapkan. Kesadaran merupakan sebagian kecil dari seluruh kehidupan psikis, Freud juga memisahkan *psyche* sebagai sebuah gunung es di tengah lautan, dan dia menggambarkan kesadaran sebagai sesuatu yang berada di permukaan air laut, sedangkan yang berada di bawah permukaan air laut (yang merupakan bagian terbesar) menggambarkan ketidaksadaran (Suryabrata, 2020:121-122). Untuk memahami kepribadian manusia tidak hanya mencukupi psikologi kesadaran (yang oleh Freud disebut *psikologi permukaan*), namun juga harus melakukan penjelajahan lebih mendalam ke daerah ketidaksadaran dengan cara mengembangkan *psikologi dalam*. Pembentukan kepribadian seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor historis masa lampau dan faktor kontemporer, analoginya faktor bawaan dan faktor lingkungan. Freud membagi kepribadian manusia menjadi tiga aspek, yaitu: Id (*Das Es*), Ego (*Das Ich*), dan Super Ego (*Das Ueber Ich*) (Suryabrata, 2020:124-125).

Carl Gustav Jung merupakan seorang pencipta teori psikologi analitis yang berasal dari Swiss. Jung berpendapat bahwa *psyche* adalah totalitas dari seluruh peristiwa psikis baik yang disadari ataupun yang tidak disadari. Jadi, jiwa manusia terdiri dari dua alam, yaitu: (1) alam sadar (kesadaran) yaitu penyesuaian terhadap dunia luar; dan (2) alam tak sadar (ketidaksadaran) yaitu penyesuaian terhadap dunia dalam. Batas yang terjadi antara kedua alam tersebut dapat berubah-ubah, yang artinya luas dari daerah kesadaran dan ketidaksadaran itu dapat bertambah atau berkurang (Suryabrata, 2020:156-157).

Kesadaran manusia dalam menjalin hubungan dengan dunia luar menunjukkan dua sikap utama yaitu, introvert dan extrovert. Introvert merupakan suatu sikap yang mengarahkan kesadaran seseorang ke dalam dirinya sendiri. Sedangkan ekstrovert merupakan suatu sikap yang kesadarannya mengarah ke luar dirinya yaitu kepada alam sekitar dan orang lain (Prawira, 2013:216). Orang yang tergolong dalam tipe ekstrovert memiliki sifat: berhati terbuka, lancar dalam pergaulan, ramah, penggembira, kontak dengan lingkungan besar sekali. Sedangkan orang yang tergolong dalam tipe introvert memiliki sifat: kurang pandai dalam bergaul, pendiam, sulit diselami batinnya, suka menyendiri, dan sering takut kepada orang lain (Sobur, 2020:275).

Tipologi kepribadian seseorang dapat dipengaruhi oleh kebudayaannya. Hal ini dapat terjadi karena manusia tidak bisa lepas dari kebudayaan yang digunakan untuk mempermudah manusia melakukan aktivitas sehari-hari. Suatu kebudayaan dalam psikologi kepribadian memiliki pengaruh yang

penting untuk menentukan kepribadian dari seseorang. Prawira (2013:151) mengemukakan bahwa Eduard Spranger merupakan salah satu ahli psikologi kepribadian yang menyusun teori psikologi manusia yang berdasarkan dengan nilai.

Eduard Spranger merupakan seorang ahli psikologi yang berasal dari Jerman, yang dikenal sebagai ahli psikologi modern. Spranger mengemukakan bahwa kehidupan manusia secara garis besar dipengaruhi oleh dua macam kehidupan jiwa, yaitu jiwa objektif dan jiwa subjektif. Jiwa objektif meliputi nilai kebudayaan yang dapat memberikan pengaruh cukup besar terhadap jiwa subjektif manusia, sedangkan jiwa subjektif meliputi jiwa dari setiap individu. Eduard Spranger memandang kebudayaan (kultur) sebagai sebuah sistem nilai-nilai, karena kebudayaan merupakan kumpulan dari nilai-nilai kebudayaan yang tersusun atau diatur menurut struktur tertentu (Suryabata, 2020:87).

Spranger berpendapat bahwa dalam suatu kebudayaan terdapat enam macam lapangan nilai atau yang disebut dengan bentuk-bentuk kehidupan (Lebensformen). Eduard Spranger membagi kepribadian manusia menjadi enam tipe atau golongan, yaitu (Prawira, 2013:153-158):

a) Manusia Teoritis

Manusia yang masuk pada tipe teoritis akan menunjukkan ciri yang dominan ketika mencari sesuatu dan keinginannya untuk menemukan suatu kebenaran yang ditunjukkan melalui watak dan sikapnya atau yang disebut dengan *cognitive*. Manusia pada tipe ini memiliki sifat suka berpikir, berfilsafat, dan mengabdikan pada sebuah ilmu. Orang dengan tipe

ini suka membaca, senang berdiskusi mengenai teori-teori ilmu pengetahuan, menyelidiki suatu kebenaran/mengadakan penelitian, dan cenderung menyendiri daripada mengobrol dengan orang lain secara iseng. Menurut Spranger manusia dengan tipe teoritis ini lebih menyukai sesuatu yang bersifat empiris, kritis, dan rasional. Seseorang yang masuk dalam tipe ini berpendapat jika ilmu pengetahuan merupakan hal terpenting dan berada di atas segalanya.

b) Manusia Ekonomi

Seseorang yang suka mengumpulkan harta benda dan mencari sebuah keuntungan termasuk dalam golongan manusia dengan tipe ekonomi. Manusia dengan tipe ekonomi cenderung mengarah kepada sesuatu yang bersifat praktis dan kurang memperhatikan bentuk dari tindakan yang dilakukannya, karena perhatiannya tertuju pada hasil dari tindakannya tersebut. Manusia dengan tipe ini hanya akan menilai segala sesuatu berdasarkan nilai kegunaan dan ekonomisnya. Manusia yang termasuk dalam tipe ini memiliki sebuah semboyan, yaitu *time is money*. Tujuan hidup dari manusia ekonomi adalah untuk mencapai suatu kebahagiaan melalui harta kekayaan.

c) Manusia Estetis

Manusia estetis pada umumnya suka menyendiri, menjauhi kebisingan, dan kemewahan hidup. Manusia dengan tipe ini memandang nilai tertinggi terletak pada bentuk dan harmoni dari segala sesuatu. Manusia estetis memandang kehidupan sebagai rentetan dari suatu peristiwa, dan setiap peristiwa harus memberikan kesan yang dapat

memberi sebuah kenikmatan ataupun keindahan yang dicarinya. Orang yang termasuk dalam tipe teoritis memiliki pandangan jika sesuatu yang berharga terdapat pada segala sesuatu yang memiliki nilai kesenian.

d) Manusia Agama

Orang dengan tipe agama menganggap bahwa nilai dan norma tertinggi adalah kesatuan. Spranger menyatakan bahwa inti dari keagamaan terletak dalam pencarian terhadap nilai tertinggi dari keberadaannya. Bagi manusia tipe agama sesuatu yang paling penting adalah mengabdikan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Manusia agama selalu ingin melaksanakan syariat agamanya dengan maksimal dan selalu ingin berbuat baik kepada sesamanya. Setiap tindakan yang dilakukan oleh manusia dengan tipe ini senantiasa memperlihatkan ajaran dari agamanya.

e) Manusia Sosial

Manusia yang termasuk dalam golongan ini kehidupannya tidak bisa lepas dari manusia yang lain dan selalu memiliki keinginan untuk mengabdikan kepada kepentingan umum. Nilai pandang mereka yang paling tinggi yaitu “cinta terhadap sesama manusia”, baik tertuju kepada seorang individu maupun kepada kelompok manusia. Manusia dengan tipe ini memiliki tujuan hidup untuk selalu memberi dan bersimpati kepada orang lain. Seseorang yang termasuk dalam tipe sosial memiliki sifat senang bergaul, suka bekerja sama dalam menyelesaikan suatu permasalahan, dan suka membantu orang lain yang sedang mengalami kesulitan.

f) Manusia Politik

Manusia yang termasuk dalam golongan ini memiliki dorongan untuk selalu ingin menguasai orang lain. Orang dengan tipe politik selalu melakukan kompetisi dan giat dalam memperjuangkan kekuasaan. Manusia politik selalu memperjuangkan kekuasaan, pengaruh, dan kemasyhuran karena mereka menganggap bahwa hal tersebut merupakan suatu hal yang penting. Orang dengan tipe politik sangat senang membicarakan segala sesuatu yang menyangkut tentang masalah politik dan kenegaraan.

7. Variasi Bahasa

Sebagai sebuah *langue* suatu bahasa memiliki sebuah sistem dan subsistem yang telah dipahami oleh semua penutur bahasa tersebut. Namun, walaupun penutur dari bahasa tersebut berada dalam lingkup masyarakat tutur, tapi mereka bukanlah kumpulan manusia yang homogen, maka wujud dari *parole* menjadi tidak seragam. Hal tersebut menjadi salah satu penyebab suatu bahasa menjadi beragam dan bervariasi (Chaer dan Agustina, 2014:61). Pengertian dari bahasa itu sendiri adalah suatu bahan utama yang terdapat dalam suatu karya sastra, seperti halnya batu dan tembaga dalam pembuatan seni patung, cat untuk melukis, dan bunyi untuk musik. Bahasa bukan merupakan benda mati seperti halnya batu, namun bahasa merupakan hasil dari penciptaan manusia dan mengandung budaya serta linguistik dari suatu kelompok masyarakat pemakai bahasa tertentu (Wellek dan Warren, 2016:13).

Variasi atau ragam bahasa merupakan bahasan pokok yang terdapat dalam studi sosiolinguistik. Sosiolinguistik merupakan cabang dari

linguistik yang berusaha menjelaskan ciri-ciri variasi bahasa dan menetapkan korelasi dari ciri-ciri bahasa tersebut dengan ciri-ciri variasi bahasa kemasyarakatan (Chaer dan Agustina, 2014:61). Variasi bahasa akan timbul karena adanya perbedaan dari sudut penutur, tempat, pokok turunan, dan situasi.

Variasi bahasa dari segi penutur terbagi menjadi empat macam, yang pertama berupa *idiolek*, yaitu variasi bahasa yang memiliki sifat perseorangan. Yang kedua berupa *dialek*, yaitu variasi bahasa yang bersumber dari sekelompok penutur yang memiliki jumlah relatif, yang berada pada satu tempat, wilayah, ataupun area tertentu. Yang ketiga berupa *kronolek* atau *dialek temporal* yaitu variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu. Yang keempat berupa sosiolek yaitu suatu variasi dalam berbahasa yang berkenaan dengan status sosial, golongan, dan kelas sosial dari penutur. Variasi bahasa sosiolek menyangkut semua masalah pribadi para penuturnya, seperti yang akan dijelaskan berikut (Chaer dan Agustina, 2014:64-66):

a) Variasi bahasa berdasarkan usia

Menurut Sumarsono (2017:135) usia merupakan salah satu rintangan sosial yang dapat membedakan kelompok dalam suatu masyarakat, kelompok tersebut antara lain terdiri dari: kelompok kanak-kanak, kelompok remaja, dan kelompok dewasa. Variasi bahasa berdasarkan usia merupakan variasi bahasa yang digunakan berdasarkan tingkat usia dari penutur. Misalnya variasi bahasa yang digunakan oleh anak-anak akan berbeda dengan variasi bahasa yang digunakan oleh para remaja

maupun orang dewasa. Perbedaan variasi bahasa berdasarkan usia ini terdapat dalam bidang morfologi, sintaksis, dan kosakata.

b) Variasi bahasa berdasarkan pendidikan

Variasi bahasa yang terkait dengan tingkat pendidikan dari penutur. Penutur yang dapat memperoleh pendidikan yang tinggi akan memiliki variasi bahasa yang berbeda dengan penutur yang memiliki variasi bahasa menengah, rendah, atau tidak sama sekali. Perbedaan variasi bahasa berdasarkan pendidikan ini tidak hanya terlihat pada isi dari pembicaraan, namun juga dapat dilihat dari bidang kosakata, pelafalan, morfologi, dan sintaksis.

c) Variasi bahasa berdasarkan seks

Variasi bahasa berdasarkan seks merupakan variasi bahasa yang berkaitan dengan jenis kelamin. Variasi bahasa yang digunakan oleh bapak-bapak akan berbeda dengan variasi bahasa yang digunakan oleh ibu-ibu.

d) Variasi bahasa berdasarkan pekerjaan

Variasi bahasa ini berkaitan dengan jenis profesi pekerjaan dan tugas dari pengguna bahasa. Variasi bahasa para buruh atau tukang akan berbeda dengan variasi bahasa yang digunakan oleh guru, mubalig, atau pengusaha. Perbedaan variasi bahasa berdasarkan pekerjaan ini dapat dipengaruhi oleh lingkungan tugas dan pekerjaan yang dilakukan, dan perbedaan variasi bahasa yang digunakan dapat dilihat dari segi penggunaan kosakatanya.

e) Variasi bahasa berdasarkan tingkat kebangsawanan

Variasi bahasa ini berkaitan dengan tingkat dan kedudukan dari penutur. Misalnya bahasa Jawa, bahasa Bali, dan bahasa Sunda. Adanya variasi bahasa yang berkenaan dengan tingkat kebangsawanan ini berupa *undak usuk* yang terdapat dalam bahasa Jawa atau *sor singgih* dalam bahasa Bali.

f) Variasi bahasa berdasarkan keadaan sosial ekonomi

Variasi bahasa ini berbeda dengan variasi bahasa berdasarkan tingkat kebangsawanan, karena dalam zaman modern ini untuk memperoleh status sosial yang tinggi tidak lagi identik dengan status kebangsawanan yang tinggi pula, tetapi harus memiliki status ekonomi yang tinggi, begitupun sebaliknya.

B. Penelitian Terdahulu

Setelah peneliti melakukan penelusuran terhadap novel, peneliti belum menemukan kajian terkait dengan novel ini. Namun, peneliti menemukan beberapa kajian mengenai tipologi kepribadian dan variasi bahasa sosiolek yang pernah dilakukan.

Tabel 1.1 Perbedaan dan Persamaan Penelitian Terdahulu

1.	Tinjauan	Juli Ristiana Dewi (2019) Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara Medan.
	Judul	Perkembangan Psikologis Tokoh Utama dalam Novel <i>Jodoh</i> Karya Fahd Pahdepie: Kajian Psikologi Sastra
	Metode	Kualitatif
	Perbedaan	Peneliti mengkaji Tipologi Kepribadian tokoh berdasarkan teori dari Eduard Spranger yang menggolongkan kepribadian manusia menjadi beberapa tipe, yaitu: tipe manusia teori, tipe manusia ekonomi, tipe manusia estetis atau seni, tipe manusia agama, tipe manusia sosial, dan tipe manusia politik

		yang terdapat dalam novel <i>Qod Kafani</i> karya Anis Hilda Intani. Sedangkan Juli Ristiana Dewi menggunakan teori dari Sigmund Freud, yang membagi struktur kepribadian manusia menjadi: Id, Ego, dan Super Ego.
	Persamaan	Persamaan antara peneliti dengan Juli Ristiana Dewi yaitu sama-sama mengkaji tentang Psikologi Kepribadian tokoh dalam sebuah novel.
2.	Tinjauan	Retno Andriani (2019) Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara Medan.
	Judul	Tipologi Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel <i>Buku Panduan Matematika Terapan</i> Karya Triskaidekaman: Kajian Psikologi Sastra.
	Metode	Kualitatif
	Perbedaan	Peneliti mengkaji Tipologi Kepribadian tokoh berdasarkan teori dari Eduard Spranger yang menggolongkan kepribadian manusia menjadi beberapa tipe, yaitu: tipe manusia teori, tipe manusia ekonomi, tipe manusia estetis atau seni, tipe manusia agama, tipe manusia sosial, dan tipe manusia politik yang terdapat dalam novel <i>Qod Kafani</i> karya Anis Hilda Intani. Sedangkan Retno Andriani menggunakan teori dari Carl Gustav Jung, yang membagi kepribadian manusia menjadi 16 tipe kepribadian, yaitu: ENFJ (<i>Extroverted feeling with intuiting</i>), ENFP (<i>Extroverted intuiting with feeling</i>), ENTJ (<i>Extroverted thinking with intuiting</i>), ENTP (<i>Extroverted intuiting with thinking</i>), ESFJ (<i>Extroverted feeling with sensing</i>), ESFP (<i>Extroverted sensing with feeling</i>), ESTJ (<i>Extroverted thinking with sensing</i>), ESTP (<i>Extroverted sensing with thinking</i>), INFJ (<i>Introverted intuiting with feeling</i>), INFP (<i>Introverted feeling with intuiting</i>), INTJ (<i>Introverted intuiting with thinking</i>), INTP (<i>Introverted thinking with intuiting</i>), ISFJ (<i>Introverted sensing with feeling</i>), ISFP (<i>Introverted feeling with sensing</i>), ISTJ (<i>Introverted sensing with thinking</i>), dan ISTP (<i>Introverted thinking with sensing</i>).
	Persamaan	Persamaan antara peneliti dengan Retno Andriani yaitu pada kajian yang diteliti yang berupa Tipologi Kepribadian tokoh dalam cerita.
3.	Tinjauan	Vicky Aprilia Maria Remba Lando (2015), Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
	Judul	Tipologi Kepribadian Tokoh Bima dalam Novel

		<i>Versus</i> Karya Robin Wijaya, Sebuah Kajian Psikologi Sastra dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran di SMA
	Metode	Kualitatif
	Perbedaan	Peneliti mengkaji Tipologi Kepribadian tokoh berdasarkan teori dari Eduard Spranger yang menggolongkan kepribadian manusia menjadi beberapa tipe, yaitu: tipe manusia teori, tipe manusia ekonomi, tipe manusia estetis atau seni, tipe manusia agama, tipe manusia sosial, dan tipe manusia politik yang terdapat dalam novel <i>Qod Kafani</i> karya Anis Hilda Intani. Sedangkan Vicky Aprilia Maria Remba Lando menggunakan teori dari Carl Gustav Jung yang membagi tipe manusia menjadi beberapa tipe, yaitu: Introversi - Pikiran, Ekstraversi – Pikiran, Introversi – Perasaan, Ekstraversi – Perasaan, Introversi – Pengindraan, Ekstroversi – Pengindraan, Introversi – Intuisi, Ekstraversi – Intuisi
	Persamaan	Persamaan antara peneliti dengan Vicky Aprilia Maria Remba Lando terletak pada kajian yang diteliti yaitu Psikologi Kepribadian yang dimiliki tokoh dalam novel.
4.	Tinjauan	Sartika (2017), Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.
	Judul	Penggunaan Variasi Bahasa Sosiolek pada Masyarakat Sulawesi Selatan
	Metode	Kualitatif
	Perbedaan	Peneliti mengkaji variasi bahasa sosiolek berdasarkan status sosial, golongan, dan kelas sosial dari penutur yang terdapat dalam novel <i>Qod Kafani</i> karya Anis Hilda Intani. Sedangkan Sartika mengkaji penggunaan variasi bahasa sosiolek yang berupa basilek, vulgar, slang, jargon, dan kolokial pada Masyarakat Sulawesi Selatan.
	Persamaan	Persamaan antara peneliti dengan Sartika terletak pada Variasi Bahasa Sosiolek yang terdapat dalam Kajian Sociolinguistik.

C. Alur Pikir Penelitian

Novel merupakan suatu bentuk karya sastra yang berisi suatu ungkapan mengenai kehidupan manusia dalam jangka waktu yang lebih panjang (Nurhayati, 2013:7). Dalam sebuah novel selalu terdapat tokoh yang diciptakan

pengarang dan memiliki sebuah kepribadian. Kepribadian setiap tokoh dalam cerita berbeda-beda. Ilmu yang digunakan untuk menyelidiki dan mempelajari tingkah laku manusia adalah ilmu psikologi (Minderop, 2018:3).

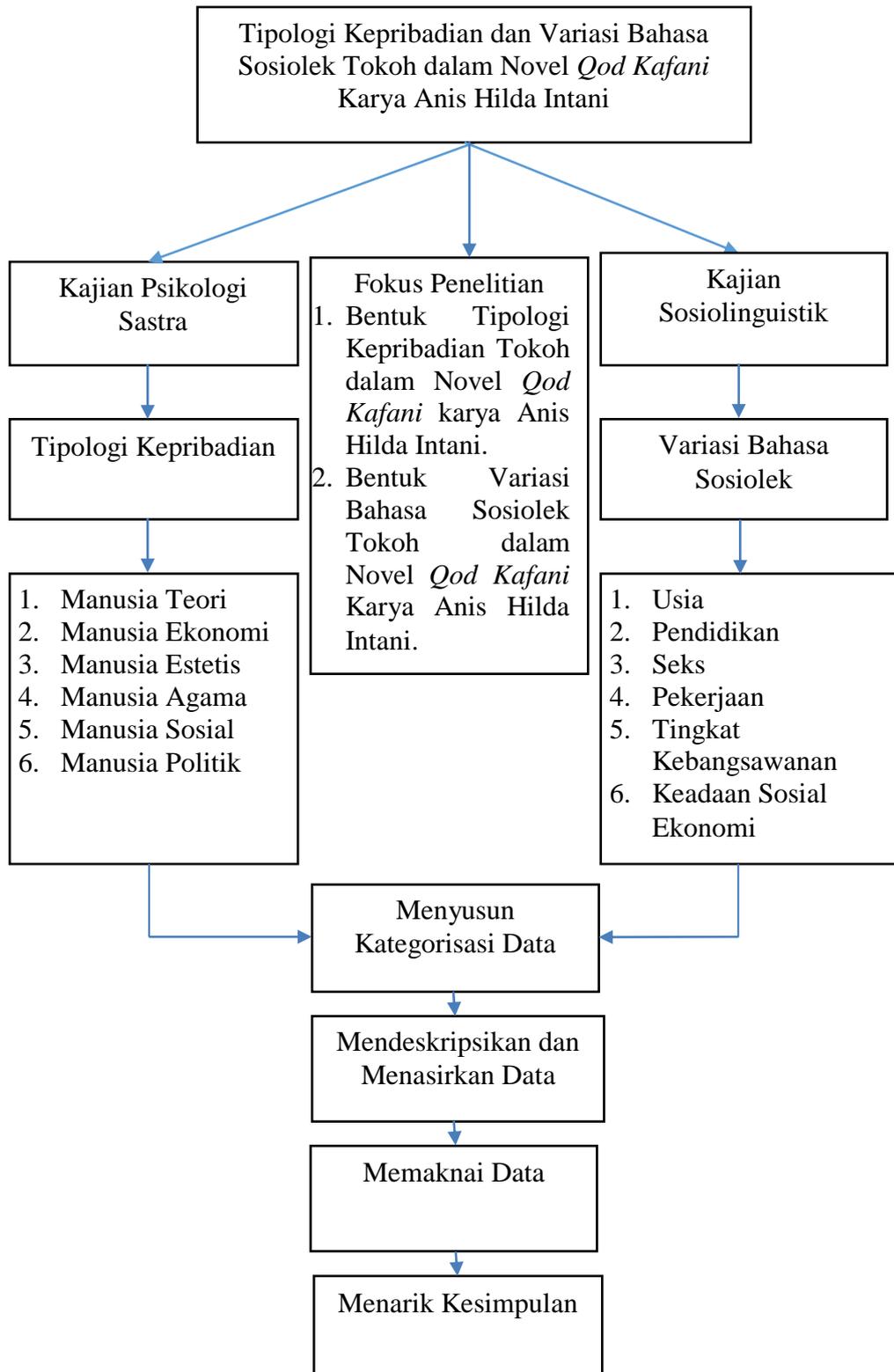
Karena setiap tokoh dalam sebuah cerita tidak memiliki kepribadian yang sama, maka perlu dilakukan pengelompokan atau penggolongan kepribadian tersebut untuk mengetahui kepribadian setiap individu. Eduard Spranger merupakan tokoh utama dari aliran psikologi yang berdasarkan ilmu pengetahuan kerohanian, Spranger menggolongkan tipe manusia berdasarkan sikap manusia tersebut terhadap nilai kebudayaan yang berada di masyarakat. Dalam kajian ini peneliti menggunakan teori dari Eduard Spranger yang membagi kepribadian menjadi enam tipe atau golongan, yaitu: manusia teori, manusia ekonomi, manusia estetis, manusia agama, manusia sosial, dan manusia politik.

Dalam sebuah novel juga pasti terdapat suatu dialog atau percakapan. Untuk melakukan sebuah percakapan diperlukan suatu alat komunikasi yang dinamakan bahasa. Menurut Wellek dan Warren (2016:13) bahasa merupakan bahan utama dalam suatu karya sastra, seperti halnya batu dan tembaga dalam pembuatan seni patung, cat untuk melukis, dan bunyi untuk musik. Bahasa bukan merupakan benda mati seperti halnya batu, namun bahasa merupakan hasil dari penciptaan manusia dan mengandung budaya serta linguistik dari suatu kelompok masyarakat pemakai bahasa tertentu. Karena penutur suatu bahasa tidak homogen, maka wujud dari suatu bahasa menjadi bervariasi. Terjadinya variasi bahasa dapat dipengaruhi oleh dialek sosial atau yang biasa disebut sosiolek. Sosiolek merupakan suatu variasi dalam berbahasa yang

berkenaan dengan status sosial, golongan, dan kelas sosial dari penutur. Variasi bahasa sosiolek ini berkaitan erat dengan permasalahan hidup dari penutur yang berupa usia, pendidikan, seks, pekerjaan, tingkat kebangsawanan, dan keadaan sosial ekonomi.

Penelitian mengenai tipologi kepribadian dan variasi bahasa sosiolek tokoh yang terdapat dalam novel *Qod Kafani* karya Anis Hilda Intani ini penulis fokuskan kepada bentuk dari tipologi kepribadian tokoh dan bentuk dari variasi bahasa sosiolek yang digunakan oleh tokoh dalam novel.

Berikut merupakan alur pikir penelitian



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode dibutuhkan dalam melakukan sebuah penelitian, karena metode merupakan alat yang digunakan untuk meneliti objek dari kajian yang akan diteliti. Metode penelitian merupakan serangkaian cara atau kegiatan pelaksanaan dalam penelitian yang didasari oleh sebuah asumsi dasar, pandangan filosofis dan ideologis, serta pertanyaan dan isu-isu yang dihadapi. Metode dalam penelitian pasti memiliki rancangan yang akan digunakan untuk meneliti, rancangan tersebut menggambarkan sebuah prosedur atau langkah-langkah yang harus ditempuh. Langkah-langkah yang harus ditempuh dalam melakukan suatu penelitian yaitu:

A. Jenis Penelitian

Yusuf (2020:24) menyatakan bahwa penelitian (*research*) merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah ataupun mencari sebuah jawaban dari permasalahan yang dihadapi secara ilmiah dengan menggunakan cara berpikir reflektif dan keilmuan dengan prosedur yang sesuai dengan tujuan dan sifat penyelidikan. Penelitian dapat diartikan sebagai proses dalam mengumpulkan dan menganalisis suatu data yang dilakukan secara sistematis dan logis untuk mencapai tujuan tertentu. Untuk mengumpulkan dan menganalisis sebuah data baik yang bersifat kuantitatif ataupun kualitatif, eksperimental ataupun noneksperimental, interaksi ataupun noninteraksi itu menggunakan metode secara alamiah.

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini yaitu metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif (*Qualitative research*) adalah suatu

kegiatan penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis suatu fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, ataupun pemikiran orang secara individu ataupun kelompok. Penelitian kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang dapat menghasilkan data secara deskriptif baik berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari seseorang dan perilaku yang dapat diamati (Tohirin, 2016:2). Penelitian dalam kajian ini menggunakan metode yang berupa deskriptif kualitatif dengan tujuan agar dapat mendeskripsikan tipologi kepribadian dan variasi bahasa sosiolek tokoh dalam novel yang telah diteliti secara terperinci dan jelas. Menurut Suryabrata (2011:76) penelitian deskriptif adalah sebuah penelitian yang digunakan untuk membuat pencandraan (deskripsi) secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai situasi ataupun kejadian. Penelitian kualitatif ini bersifat subjektif dan reflektif, dan dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai instrumen.

B. Data dan Sumber Data

Sumber data yang terdapat dalam kajian ini berupa sumber data yang bersifat primer dan sekunder. Menurut Suryabrata (2011:39) pengertian dari data primer adalah suatu data yang dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya. Sedangkan data sekunder adalah suatu data yang telah tersusun dalam bentuk dokumen. Dalam kajian ini sumber data yang bersifat sekunder berupa buku, skripsi, dan jurnal dari internet, sedangkan data yang bersifat primer berupa sebuah novel, berikut merupakan uraian mengenai novel yang akan dijadikan sebagai objek dari penelitian:

Judul : Qod Kafani
Pengarang : Anis Hilda Intani
Penerbit : Telaga Aksara

Jumlah Halaman	: 317 Halaman
Tahun Terbit	: 2021, Cetakan kedua
Warna Sampul	: Hitam
Gambar Sampul	: Judul novel dengan hiasan daun jatuh
Desain Cover	: LinkMed Pro
ISBN	: 978-623-9152-8-2

C. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan salah satu langkah penting dalam melakukan suatu penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik simak dan catat. Langkah-langkah yang dapat ditempuh untuk mengumpulkan data dapat dilihat di bawah ini (Azwardi 2018:103):

1) Simak

Langkah awal yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang akan di analisis adalah dengan menyimak novel yang dijadikan sebagai objek dari penelitian. Teknik simak adalah suatu cara yang digunakan untuk mengumpulkan sebuah data dengan cara menyimak penggunaan bahasa, baik secara lisan maupun tulis.

2) Catat

Setelah menyimak objek dari penelitian langkah selanjutnya yang harus ditempuh oleh peneliti adalah mencatat hasil dari temuan data yang telah ditemukan dalam novel. Teknik catat merupakan sebuah cara yang dilakukan ketika menerapkan metode simak dengan teknik lanjutan, yaitu mencatat data yang telah ditemukan dalam proses menyimak.

D. Keabsahan Data

Tohirin (2016:71) mengatakan bahwa sebelum melakukan suatu analisis, harus dilakukan pengecekan terhadap data yang telah diperoleh untuk memastikan bahwa data tersebut memang benar-benar dapat dipercaya dan dapat menjawab rumusan masalah peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk mengetahui keabsahan dari data yang

akan diteliti. Menurut Samsu (2017:101) triangulasi merupakan teknik yang digunakan untuk memeriksa keabsahan dari sebuah data yang telah diperoleh dengan cara memanfaatkan hal-hal yang berada di luar data tersebut untuk melakukan pengecekan atau sebagai pembanding. Menurut Hardani dkk (2020:154) triangulasi dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan berbagai teknik dari pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Menurut Sugiyono (2018:189) triangulasi adalah pengecekan suatu data yang berasal dari berbagai sumber yang dilakukan dengan berbagai cara dan waktu. Triangulasi terbagi menjadi tiga bagian, yaitu:

1) Triangulasi sumber

Triangulasi sumber merupakan teknik yang digunakan untuk mengecek kredibilitas suatu data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber yang berbeda. Setelah dilakukan pengecekan terhadap sebuah data kemudian data tersebut dideskripsikan dan dikategorikan menurut kesamaannya.

2) Triangulasi teknik

Triangulasi teknik merupakan sebuah teknik yang digunakan untuk menguji kredibilitas dari suatu data yang berasal dari sumber yang sama namun dengan menggunakan teknik yang berbeda. Jika data yang diperoleh menghasilkan hasil yang berbeda, maka dapat dilakukan diskusi kepada sumber yang bersangkutan ataupun sumber yang lain untuk memastikan kebenaran dari suatu data.

3) Triangulasi dengan waktu

Triangulasi waktu merupakan teknik yang digunakan untuk menguji kredibilitas dari sebuah data yang dilakukan dengan cara melakukan pengecekan kembali terhadap suatu data kepada sumber dengan menggunakan teknik yang sama namun dengan waktu dan situasi yang berbeda. Jika dalam melakukan pengujian menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti dapat melakukan pengujian secara berulang-ulang sehingga ditemukan kepastian terhadap suatu data.

E. Analisis Data

Setelah data yang diperlukan telah terkumpul, langkah selanjutnya yang harus ditempuh oleh peneliti adalah menganalisis data. Analisis atau penafsiran data merupakan suatu proses mencari dan menyusun sebuah data dengan cara sistematis catatan yang telah ditemukan oleh peneliti melalui kegiatan mengamati dan wawancara ataupun kegiatan yang lain dengan tujuan meningkatkan pemahaman peneliti mengenai fokus dari permasalahan yang sedang dikaji dan menjadikannya sebagai temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, mereduksi, serta menyajikannya (Tohirin, 2016:141). Langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam melakukan analisis terhadap suatu data adalah sebagai berikut (Azwardi, 2018:35):

- 1) Menyusun kategorisasi data
- 2) Mendeskripsikan dan menafsirkan data
- 3) Memaknai data
- 4) Menarik kesimpulan

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Penelitian

Novel merupakan salah satu dari jenis karya sastra yang bersifat fiktif namun memiliki jalan cerita yang dapat menjadi pengalaman hidup yang nyata dan dapat mendidik pembaca (Imron dan Nugrahani, 2017:76). Dalam segi bentuk sebuah novel dapat memberikan kesenangan bagi para penikmatnya, namun dari segi isi di dalam sebuah novel mengandung nilai sosial dan nilai moral yang dapat menginspirasi pembaca. Menariknya sebuah novel tidak lepas dari peran dari tokoh yang menjadi pelaku dalam cerita (Nurhayati, 2013:16). Di dalam sebuah cerita terdapat tokoh yang banyak dibahas dalam sebuah cerita yang biasa disebut sebagai tokoh utama. Selain itu juga terdapat tokoh pendamping atau tokoh penunjang yang sesekali muncul dalam cerita. Kepribadian dari setiap tokoh di dalam cerita pun berbeda-beda sehingga menjadikan cerita tersebut lebih bervariasi dan menarik. Dalam pembuatannya penulis biasanya menggunakan bahasa yang bervariasi. Variasi bahasa yang lazim dibahas adalah variasi bahasa berupa sosiolek.

Kepribadian yang dimiliki oleh setiap tokoh yang terdapat dalam novel *Qod Kafani* karya Anis Hilda Intani berbeda-beda. Bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi pun bervariasi. Penelitian yang dilakukan pada novel *Qod Kafani* karya Anis Hilda Intani difokuskan kepada bentuk tipologi kepribadian tokoh dan bentuk variasi bahasa sosiolek tokoh yang terdapat dalam novel *Qod Kafani* karya Anis Hilda Intani. Tujuan daripada penelitian yang dilakukan adalah untuk mendeskripsikan bentuk tipologi kepribadian tokoh dan bentuk

variasi bahasa sosiolek tokoh yang terdapat dalam novel *Qod Kafani* karya Anis Hilda Intani.

Penelitian yang dilakukan menggunakan sebuah novel sebagai objek dari kajian yang akan diteliti. Dalam melakukan suatu penelitian peneliti memberikan sebuah batasan atas permasalahan yang akan dikaji agar fokus dari kajian tidak mengalami pelebaran. Permasalahan dalam kajian ini difokuskan kepada penggolongan tipe-tipe manusia menurut teori dari Eduard Spranger yang membagi manusia menjadi enam tipe, yaitu: manusia teori, manusia ekonomi, manusia estetis, manusia agama, manusia sosial, dan manusia politik. Selain itu dalam penelitian ini juga mengkaji variasi bahasa sosiolek yang menyangkut seluruh masalah pribadi dari penutur, seperti usia, pendidikan, seks, pekerjaan, tingkat kebangsawanan, dan keadaan sosial ekonomi yang terdapat dalam novel *Qod Kafani* karya Anis Hilda Intani.

Metode yang digunakan dalam melakukan penelitian berupa metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang dapat menghasilkan data secara deskriptif baik berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari seseorang dan perilaku yang dapat diamati (Tohirin, 2016:2). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini berupa pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber dari data yang diteliti terdiri dari data primer dan sekunder. Hal ini bertujuan agar dapat mendeskripsikan tipologi kepribadian dan variasi bahasa sosiolek tokoh dalam novel yang telah diteliti secara terperinci dan jelas. Suryabrata (2011:39) mengemukakan bahwa data primer adalah suatu data yang dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya, dalam kajian ini data primer berupa novel *Qod Kafani* karya Anis Hilda Intani. Sedangkan data

sekunder adalah suatu data yang telah tersusun dalam bentuk dokumen, dan dalam kajian ini sumber data yang bersifat sekunder berupa buku, skripsi, dan jurnal dari internet.

Pengumpulan data merupakan salah satu langkah penting dalam melakukan suatu penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik simak dan catat. Azwardi (2018:103) mengemukakan bahwa untuk mengumpulkan sebuah data dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu: (1) Teknik simak, dilakukan untuk mengumpulkan data yang akan dianalisis dengan cara menyimak novel yang dijadikan sebagai objek dari penelitian. Teknik simak adalah suatu cara yang digunakan untuk mengumpulkan sebuah data dengan cara menyimak penggunaan bahasa, baik secara lisan maupun tulis, (2) Teknik catat, mencatat hasil dari temuan data yang telah ditemukan dalam novel. Teknik catat merupakan sebuah cara yang dilakukan ketika menerapkan metode simak dengan teknik lanjutan, yaitu mencatat data yang telah ditemukan dalam proses menyimak.

Sebelum melakukan suatu analisis, harus dilakukan pengecekan terhadap data yang telah diperoleh untuk memastikan bahwa data tersebut memang benar-benar dapat dipercaya dan dapat menjawab rumusan masalah dari peneliti (Tohirin, 2016:71). Peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk mengetahui keabsahan dari data yang akan diteliti. Menurut Sugiyono (2018:189) triangulasi adalah suatu pengecekan yang dilakukan terhadap suatu data yang berasal dari berbagai sumber yang dilakukan dengan berbagai cara dan waktu. Triangulasi terdiri dari tiga bagian yaitu: (1) Triangulasi sumber, mengecek kredibilitas suatu data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber

yang berbeda, (2) Triangulasi teknik, menguji kredibilitas dari suatu data yang berasal dari sumber yang sama namun dengan menggunakan teknik yang berbeda, (3) Triangulasi dengan waktu, menguji kredibilitas dari sebuah data yang dilakukan dengan cara melakukan pengecekan kembali terhadap suatu data kepada sumber dengan menggunakan teknik yang sama namun dengan waktu dan situasi yang berbeda.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis. Proses dalam menganalisis data diawali dengan menelaah data secara keseluruhan yang tersedia dari berbagai sumber, baik dari hasil wawancara, pengamatan yang telah ditulis dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan lain sebagainya. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data memiliki suatu kriteria yang dapat memudahkan peneliti dalam melakukan pengolahan terhadap sebuah data. Langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam melakukan analisis terhadap suatu data adalah (Azwardi, 2018:35): (1) Menyusun kategorisasi data, (2) Mendeskripsikan dan menafsirkan data, (3) Memaknai data, (4) Menarik kesimpulan.

Setelah peneliti melakukan analisis terhadap data yang telah ditemukan, peneliti menemukan adanya 67 data mengenai kepribadian tokoh dalam novel *Qod Kafani* karya Anis Hilda Intani yang dikelompokkan menurut teori dari Eduard Spranger yang menggolongkan kepribadian manusia menjadi enam tipe yaitu, (1) Manusia agama dengan 29 temuan data, (2) Manusia teoritis dengan 14 temuan data, (3) Manusia sosial dengan 20 temuan data, (4) Manusia politik dengan 1 temuan data, (5) Manusia ekonomi dengan 4 temuan data, (6) Manusia estetis tidak ditemukan adanya sebuah data. Dalam penelitian yang

telah dilakukan peneliti juga menemukan adanya variasi bahasa sosiolek dengan 33 jenis temuan variasi bahasa yang dikelompokkan menjadi: (1) Variasi bahasa berdasarkan usia dengan 19 temuan data, (2) Variasi bahasa berdasarkan pekerjaan dengan 7 temuan data, (3) Variasi bahasa berdasarkan pendidikan dengan 1 temuan data, (4) Variasi bahasa berdasarkan seks dengan 5 temuan data, (5) Variasi bahasa berdasarkan keadaan sosial ekonomi dengan 1 temuan data, (6) Variasi bahasa berdasarkan tingkat kebangsawanan, tidak ditemukan adanya sebuah data.

B. Verifikasi Data Lapangan

1. Tipologi kepribadian yang terdapat dalam novel *Qod Kafani* karya Anis Hilda Intani

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap novel *Qod Kafani* karya Anis Hilda Intani terdapat beberapa tipe kepribadian manusia yang oleh Eduard Spranger di bagi menjadi 6 golongan, yaitu: (1) manusia teoritis, (2) manusia ekonomi, (3) manusia estetis, (4) manusia agama, (5) manusia sosial, (6) manusia politik (Prawira, 2013:153).

Tabel 4.1 Temuan Data Penelitian

No.	Jenis Kepribadian	Hal	Temuan Data
1.	Manusia Agama	2	Gadis desa dengan rambut terkeping dua, ia tutupi rambut hitam legamnya dengan kerudung panjang bersulam berwarna jingga. Blus terusan biru muda membalut indah, menutupi aurat tubuhnya, selaras dengan warna kulitnya yang sawo matang, menjadikan dirinya enak dipandang.
2.	Manusia Agama	7	Dengan khusyuk dan <i>hudur</i> Kyai Khudori mengucapkan <i>takbiratul ihram</i> , mengikrarkan kebesaran Allah dengan sepenuh hati dan merasa diri teramat kerdil di hadapan Illahi Robbi.

3.	Manusia Teoritis	7	Kyai Khudori mulai membaca kitab <i>Riyadhush Sholihin</i> karya ulama besar, Imam An-Nawawi. Beliau menerangkan bab keutamaan dan anjuran dzikir.
4.	Manusia Teoritis	12	Dan entah kami begitu yakin, bahwa ucapan Bu Nyai Rodiyah akan diwujudkan dengan izin dan kuasa Allah. Itulah yang memupuk dan menguatkan batin kami, ilmu ketauhidan telah memenuhi kalbu-kalbu kami melalui mata air jernih didikan Kyai Khudori.
5.	Manusia Agama	14	Gus Naim dengan tekad dan keyakinannya dengan hanya membawa lafadz agung dihatinya yaitu, <i>Hasbunallah wa ni'mal wakiil</i> ia jadikan sebagai <i>mantera</i> menghadapi tentara Belanda. Jika hati sudah mengagungkan Allah, maka apapun dan apapun yang akan dihadapi tak lagi membuat hati ciut maupun gentar.
6.	Manusia Sosial	17	Guyuran hujan yang membasahi seluruh tubuh Gus Naim, yang menyebabkan dirinya menggigil kedinginan tak dihiraukan lagi. Baginya keselamatan Kyai Khudori lebih utama dibanding tubuhnya sendiri.
7.	Manusia Teoritis	30	Namun kepergiannya dalam rangka jihad mulia, untuk membangunkan jiwa-jiwa yang hampa dari nilai-nilai agama menjelma menjadi jiwa-jiwa yang penuh <i>ma'rifat billah</i> . Juga mengemban tugas dari guru tercinta adalah wasilah baginya untuk mendapatkan <i>futuh</i> dari Tuhannya. Tentulah hati Yati riang gembira, semangatnya membara, sungguh tekadnya mempesona, kelak di alam akhirat akan memahkotai Bapak dan Ibunya dengan cahaya.
8.	Manusia Sosial	32	Hati Yati yang lembut teriris pedih mendengar kisah pilu para petani desa yang hidup dalam ketidakberdayaan sebagai kaum kusam yang tertindas oleh sistem feodalisme.
9.	Manusia Sosial	33	Tiba-tiba Pak Hamdan menghampirinya lagi sambil menyodorkan beberapa lembaran uang sambil berkata, "Neng... ini terlalu banyak buat saya, ini saya kembalikan lebihnya." "Tidak usah Bapak, itu lebihnya hadiah

			saya buat anak-anak Pak Hamdan di rumah.”
10.	Manusia Agama	35	Untuk menutupi groginya, Yati pun kemudian memilih mengambil tasbih dan memutar biji-biji tasbih yang terbuat dari kayu kokka sambil mulutnya menasbihkan asma Allah.
11.	Manusia Teoritis	39	Yati merenung seperti gunung, seakan ia mendapat kabar dari langit. Bahwa manusia sejatinya haruslah menyerahkan seluruh harta, diri, dan kesehatannya kepada-Nya semata.
12.	Manusia Agama	43	“Ayo Yati lekaslah, kita harus mencari tempat buat sholat. Matahari sudah mulai tergelincir ke arah barat.”
13.	Manusia Agama	45	Dalam hening keduanya menghadap kiblat, Gus Naim menjadi imam sholat, Yati bermakmum di belakangnya. Selesai salam, berdzikir dan berdoa.
14.	Manusia Agama	48	Lawannya kini adalah makhluk ghoib, untuk menyelamatkan Yati dari cengkraman raja jin di hutan Arjuna. Gus Naim memeras otaknya apa yang harus ia lakukan? Ia pun kemudian memilih mencari air wudhu untuk melakukan sholat asar. Pada Allah lah tempat ia bergantung, mengadu, dan meminta pertolongan.
15.	Manusia Agama	58	Yati bermakmum kepada Gus Naim untuk melakukan sholat jama' taqdim. Mereka numpang sholat di teras rumah warga kampung, di atas balai bambu.
16.	Manusia Agama	60	Gus Naim dan Yati berdiri tegak di depan surau Kyai Kholiq, menunggu beliau selesai merampungkan dzikir dan munajatnya.
17.	Manusia Teoritis	61	Serta merta Gus Naim menjawab, “Inggih Nyai, benar. Kami utusan Kyai Khudori, kami datang untuk siap mengabdikan di tempat ini. Seperti yang diamanahkan pada kami.”
18.	Manusia Agama	61	“Inggih Nyai, tapi kami tadi sebelum sampai ke sini sudah sholat jama' taqdim. Kami mengambil keringanan sebagai musafir Nyai.” Jelas Gus Naim.
19.	Manusia Agama	65	“Yati, sebaiknya kita ikut saja ke surau. Kurang pantas kalau kita di ruangan ini hanya berdua. Sekuat apapun iman kita,

			akan mudah tergoyahkan jika musuh ketiga hadir diantara kita.”
20.	Manusia Agama	66	Sedangkan Yati, ia memilih duduk sambil bersandar di tiang surau, di belakang shof jama'ah perempuan. Angin malam begitu kencang menerpa. Ia merasa kedinginan. Untuk menghangatkan tubuhnya sendiri ia lalu bersedekap, matanya terpejam, hatinya mengingat Robbnya. Setiap tarikan nafas ia menyebut asma Allah. Saat ia menghembuskan nafas, lafadz Hu... memenuhi ruang hatinya.
21.	Manusia Sosial	75	“Saya butuh uang, untuk membelikan beras nenek itu Mbak, coba kalian lihat. Betapa beliau perlu kita bantu. Membantu meringankan penderitaan orang lain, akan menyelamatkan kita dari murkanya Allah, kelak di akhirat.”
22.	Manusia Sosial	76	Tangannya yang lembut, menyentuh bahu sang nenek sambil berucap, “Nek, ayo ikut saya. Kita beli beras yang layak buat nenek makan di rumah nanti.”
23.	Manusia Sosial	80	Uang saku dari Bu Nyai Rodiyah, Yati manfaatkan untuk membantu orang yang membutuhkan.
24.	Manusia Teoritis	86	“Seperti yang sudah disampaikan oleh Kyai Kholiq, tugas saya di sini hanya untuk melayani kalian semua. Ilmu yang sudah dititipkan ke kalbu saya maupun Neng Yati, dengan senang hati akan kami tuangkan ke cangkir-cangkir akal kalian. Setetes ilmu, yang didapat segeralah kalian reguk. Nikmati kesegarannya. Jika tidak, kalian tidak akan mendapatkan apa-apa, kecuali hanya kegersangan jiwa akibat kejahilan. Ingat! Ilmu adalah yang diamalkan, bukan yang dihafal. Dan jika kalian membutuhkan bantuan, untuk membuka kran pikiran kalian tentang ilmu. Jangan sungkan-sungkan, kapanpun jika ada waktu. Kami siap melayani.”
25.	Manusia Teoritis	94	Gus Naim dan Yati hidup bagaikan keluarga besar di Pondok Ar-Ridwan. Keduanya tak pernah memposisikan sebagai guru dan murid, pada semua santri. Cukup merasa nyaman sebagai pelayan para mencari ilmu. Bisa melayani mereka, para santri, yang merupakan <i>kinasih</i>

			Kanjeng Nabi SAW, adalah kebahagiaan tersendiri bagi Gus Naim dan Yati.
26.	Manusia Agama	97	“Belum mengantuk Gus, mau nderes Al-Qur’an dulu. Jika malam segelap ini. Lalu bagaimana alam barzakh seseorang jika tak berlentera ayat-ayat Al-Qur’an?” Jawab Yati sambil tersenyum.
27.	Manusia Agama	98	Tiba-tiba saja, baru kaki Yati melangkah, ia terpeleset karena licinnya lantai padasan yang berlumut. Dengan sigap, Gus Naim menahan tubuh Yati agar tidak terjerebab jatuh. Kedua mata mereka saling bertemu pandang. Namun, iman yang setegar batu karang, tak mampu diterjang oleh ombak hawa nafsu yang menggelora. Keduanya segera mengambil posisi berdiri tegak, menarik jarak, memisahkan diri, beristighfar dan langsung bergegas ke bilik mereka masing-masing.
28.	Manusia Agama	105	Yati segera pergi ke belakang. Mengambil mukena dan dalam keadaan berwudhu. Siap menghadap kepada-Nya. Raja Diraja, Tuannya setiap hamba, penguasa alam semesta.
29.	Manusia Ekonomi	110	Namun tidak dengan Warsito. Hidayah ia tepis, keserakahan akan harta yang dijanjikan bu Ningsihan, jika bisa meringkus Gus Naim, lebih menggoda hatinya.
30.	Manusia Agama	116	Sambil tersengal-sengal, Nyai Masruroh berusaha bicara, “Tentunya ini sudah subuh berarti Neng antar ibu kepadasan buat ambil air wudhu, ibu mau menunaikan sholat shubuh!”
31.	Manusia Agama	117	Sambil tetap berbaring di atas ranjang, Nyai Masruroh melakukan sholat subuh.
32.	Manusia Agama	117	Yati pun demikian, disebelah ranjang Nyai Masruroh, ia berdiri tegak, mengangkat kedua tangannya, mengucapkan takbir.
33.	Manusia Teoritis	117	Selesai mengajar santri, Gus Naim dipanggil Kyai Kholiq untuk menghadap.
34.	Manusia Sosial	119	Tak lama berselang Yati sudah kembali berada di dekat pembaringan Nyai Masruroh. Dengan membawa sepiring nasi beserta lauk, sarapan pagi buat beliau. Telaten sekali Yati menyuapi beliau.
35.	Manusia Ekonomi	121	“Dulu ibu saya adalah bunga desa, Neng. Begitu banyak pria yang jatuh cinta pada

			pandangan pertama. Banyak yang melamar, meminta kepada kakek saya untuk menikahnya. Namun ibu saya, sudah melabuhkan cintanya pada satu pria, namanya Maulana. Keduanya saling memendam rasa. Tapi kakek saya tak merestui cinta mereka. Dengan alasan, Maulana adalah orang miskin yang tak akan bisa menghidupi keluarganya kelak! Kata kakek saya waktu itu, hidup tak bisa hanya bermodalkan cinta. Menjalani hidup itu butuh harta!”
36.	Manusia Ekonomi	121	Maulana mengucapkan kata perpisahannya pada Juwita, “Selama aku akrab dengan kemiskinan, ayahmu tak akan merestui hubungan kita Juwita. Maka hari ini aku berpamitan padamu, jaga dirimu baik-baik. Aku akan merantau, dan akan kembali dengan membawa apa yang ayahmu mau. Aku akan datang melamarmu!”
37.	Manusia Teoritis	133	Bagaimana mungkin aku yang diberi nikmat akal, akan melakukan perbuatan yang menggoyangkan pohon imanku sendiri? Ah ini pasti salah! Nuraniku berseberangan dengan perintah Kyai.
38.	Manusia Agama	135	“Saya nggak ingin Kyai, jendela kemunafikan menganga, dan menguasai lahir dan batin saya. Saya nggak ingin Kyai, melanggar batas-batas syariat. Sehingga mengoyak dan melemahkan baju ketakwaan yang sudah saya rajut. Bagaimana mungkin saya mengotori pakaian ketauhidan dan memadamkan cahaya keimanan. Dan terlebih jika saya melakukan, akan mengundang kebencian Tuhan!”
39.	Manusia Agama	143	Kyai Kholiq menyuruh kedua santrinya untuk menunggu Nyai Masruroh secara bergantian. Beliau meminta izin untuk ke surau, Karena waktu sholat duhur harus ditegakkan.
40.	Manusia Agama	151	“Nanti saja Kang, saat kita sudah keluar dari sini. Di dekat sungai sana saja, setelah menunaikan sholat. Kita bisa membuka bekal, untuk makan.”
41.	Manusia Sosial	152	Gus Naim melambaikan tangannya dan memanggil Kang Somad, “Sudah Kang, sini makan sama saya. Jangan sedih lagi.

			Kayak anak kecil saja kamu Kang!” Senyum Gus Naim.
42.	Manusia Agama	154	Gus Naim dan Kang Somad langsung masuk ke barisan terakhir, mereka bertakbir, dan tenggelam dalam keheningan hati dari makhluk.
43.	Manusia Sosial	163	Gus Naim mengambil batu yang berada dekat gubuk, ia gunakan buat pijakan Yati agar turun dengan mudah.
44.	Manusia Agama	175	Gus Alam benar-benar menikmati setiap tegukan kopinya. Berulang-ulang dengan penuh pengagungan, ia mengucap, “ <i>Alhamdulillah... alhamdulillah... alhamdulillah</i> ” Ia pun berujar padaku, “Setiap tegukan adalah nikmat dari-Nya. Sepantaslah bagi budak memuji Tuannya. Maka kau akan dijamin dengan imbalan surga. Allah Yang Maha Pemurah, selalu disempitkan sendiri oleh kekerdilan akal dan hawa nafsu hamba-Nya.”
45.	Manusia Sosial	176	Gus Alam lalu mengeluarkan beberapa sen uang dari kantongnya. Ia bayarkan kepada Mbok Wagiyem, sambil mengucap, “Kopinya enak Mbok, ini saya bayar lebih. Hadiahkan pada anak-anak mbok di rumah, belikan mereka manisan. Agar mereka tahu, betapa Tuhan mengasihi mereka.”
46.	Manusia Sosial	177	Sesampai di pasar, Gus Alam tanpa canggung membantu para kuli angkut untuk menaikkan barang-barang ke pedati. Ia pikul karung-karung yang berisi beras, kacang tanah, jagung, juga ubi jalar di atas pundaknya satu persatu. Setelah tugasnya selesai, dengan ramah Gus Alam mengajak kuli-kuli untuk makan nasi yang ia beli dari warung di sudut pasar.
47.	Manusia Sosial	178	Gus Alam lalu berpamitan kepada mereka semua, “Saya harus meneruskan perjalanan lagi, ini titip untuk keluarga di rumah ya!” Gus Alam lagi-lagi mengeluarkan uang, dan dibagi-bagikan kepada mereka.
48.	Manusia Agama	178	“Sudah duhur Jamal. Kita sembahyang dulu. Menyembah Tuhan Yang Maha Penyayang. Kamu jadi imam, jangan membantah! Kita sholat di sana saja.”
49.	Manusia Sosial	180	“Hai ini ambillah. Oleh-oleh dari telaga milik Tuhan Yang maha Perkasa. Semua

			ini dianugerahkan untuk kalian, cepatlah.” Teriak Gus Alam pada mereka.
50.	Manusia Agama	182	Selesai sembahyang, di surau yang hanya terbuat dari gedek, beralaskan tikar pandan. Gus Alam sudah dikerumuni banyak anak, mereka antri minta diajari ngaji.
51.	Manusia agama	182	Gus Alam memimpin mereka berdzikir. “Ya Allah... Ya Allah... Ya Allah...” entah berapa ratus kali mereka semua menyebut asma-Nya. Penuh kehuduran hati, khusyuk, dan tumakninah.
52.	Manusia Sosial	184	“Tentu saja nak mas, kami mengenal Gus Alam sudah lama sekali. Hampir setiap senja dirinya datang ke tempat kami. Dengan selalu membawa buah tangan. Kadang ikan, beras, sayur-sayuran, buah apa saja yang ia punya selalu dikasihkan ke kami. Tanpa pernah meminta imbalan. Kalau pulang, ia selalu menitipkan beberapa uang untuk keperluan kami di sini.”
53.	Manusia Sosial	185	Gus Alam tersenyum, lalu merogoh kantong sakunya. Ia memanggil Pak Faisal untuk mendekat. Dan mengatakan, “Malam ini saya harus segera pulang ke pesantren pak, kasihan Jamal nanti dicari abah saya. Ini sedikit buat kebutuhan di sini. Ingat Pak Faisal, baik yang memberi maupun yang menerima sama-sama mulia. Saya dan kalian tak ada bedanya. Yang membedakan kita hanya ketaqwaan masing-masing orang, dan itu adalah wilayah Allah untuk menilainya.”
54.	Manusia Sosial	187	“Mari saya bantu...” Gus Jamal melinting lengan bajunya, kemudian menimbakan air buat Yati.
55.	Manusia Sosial	200	“Kamu benar Ti, aku juga harus memikirkan dan mengutamakan kondisi kesehatan serta kebahagiaan Nyai aku gak boleh egois.”
56.	Manusia Agama	202	Tiga puluh menit lagi kereta tiba di stasiun. Dijadikan kesempatan bagi Gus Naim untuk menjalankan sholat ‘Duha’.
57.	Manusia Sosial	230	Ketika kecil, Naim sering di ajak ayahnya untuk menjala ikan di sungai. Setelah dapat ikan banyak, oleh ayahnya dibagi-bagikan

			ke para tetangganya.
58.	Manusia Teoritis	230	Dengan cara seperti itu, sang ayah bisa mendekati dan menghampiri para tetangga, untuk kemudian diajari sholat, membaca Al-Qur'an, dan mengenalkan ilmu agama pada mereka.
59.	Manusia Teoritis	235	Di saat Gus Naim memasuki Pondok Al-Islah, Kyai Khudori, kang masnya sedang mengajar para santri secara bandongan di pendopo pondok.
60.	Manusia Agama	241	Gus Naim, menghabiskan malamnya dengan bermunajat kepada Allah. Semua pintu tertutup, kecuali pintu Allah Swt.
61.	Manusia Politik	254	Nyi Ningsihan memandangi wajah Yati yang pucat pasi. "Gadis berparas ayu ini, yang akan aku jadikan umpan. Agar pemuda yang pernah mempermalukan aku di depan pengikutku, dan juga telah membuat Ki Darma membangkang kepadaku, saatnya bertekuk lutut di hadapanku. Balas dendamku kali ini harus berhasil."
62.	Manusia Sosial	279	Gus Jamal yang terbangun, melihat Yati tidur dengan posisi duduk seperti itu. Merasa kasihan, ia pun menggotong tubuh Yati ke atas ranjang kasurnya. Ia selimuti tubuh Yati, agar tak kedinginan.
63.	Manusia Teoritis	290	Yati berusaha tetap tegar menjalani hari-harinya. Ia masih giat mengajar santri, bahkan itu menjadi hiburan hatinya.
64.	Manusia Agama	295	"Romo, ibu... izinkan saya untuk melaksanakan ibadah Haji tahun ini. <i>Alhamdulillah</i> saya sudah punya sugu sendiri, untuk biaya keberangkatan. Ini sudah bulan Rajab, beberapa bulan lagi sudah Dzulhijjah. Saya ingin memperdalam ilmu agama saya juga di sana."
65.	Manusia Teoritis	298	Gus Naim yang berada di kampung halamannya, di mana hidupnya hanya dihabiskan untuk melayani umat Nabi.
66.	Manusia Ekonomi	300	Jika tidak segera menyerahkan barang bawaan, berupa harta benda milik mereka. Parang perompak siap menebas leher mereka, tanpa nurani kemanusiaan. "Harta atau nyawa?" gertak perompak dengan pongah dan penuh kebengisan.
67.	Manusia Sosial	300	Gus Jamal, yang melihat peristiwa itu di

			depan matanya, tergerak hatinya untuk menolong. “Lepaskan kakek itu! Dirinya bukan lawan tanding kalian. Jika kalian bukan seorang pengecut, maju sini lawanlah saya.”
--	--	--	---

2. Variasi Bahasa Sosiolek yang Terdapat dalam Novel *Qod Kafani* Karya Anis Hilda Intani

Setelah dilakukan penelitian terhadap novel *Qod Kafani* karya Anis Hilda Intani, peneliti menemukan beberapa variasi bahasa. Variasi bahasa tersebut ada yang berupa variasi bahasa yang berdasarkan usia, pendidikan, seks, pekerjaan, tingkat kebangsawanan, dan keadaan sosial ekonomi (Chaer dan Agustina, 2014:64).

Tabel 4.2 Temuan Data Penelitian

No	Jenis Variasi Bahasa	Hal	Temuan Data
1.	Usia	3	“Kami dari Desa Sembodo Kyai, kedatangan saya ke sini mau menitipkan <i>genduk</i> putri saya ini agar bisa menuntut ilmu di pesantren anda Kyai.”
2.	Pekerjaan	3	“Dengan rasa syukur dan senang hati saya menerima putri Bapak mondok di tempat kami, nama putri Bapak siapa? Apakah hanya ini anak Bapak?”
3.	Usia	4	“Yang sungguh-sungguh <i>Nduk</i> , di pundakmu Bapak berharap kau angkat derajatku di hadapan Tuhanku.”
4.	Usia	4	“Ini kamarmu ya <i>Nduk</i> , harus betah, yang sabar kalau menuntut ilmu.”
5.	Pekerjaan	8	“Para santriku yang kukasihi, apakah kalian tahu dua kalimat yang apa bila diucapkan ringan di lisan, karena mudah dilafadzkan, namun berat timbangannya kelak di akhirat”
6.	Usia	10	“Sudah... jangan terlalu larut dalam kesedihan, kita memiliki Allah Yang Maha Kuasa, mari <i>Cung Nduk</i> ... kita meminta pertolongan Allah, agar Kyai segera diberi kemudahan pulang ke pondok kembali berada di tengah-tengah kita.”

7.	Pendidikan	24	“Orang jika tidak punya wirid, yaitu ibadah rutin maka kata <i>mushonif</i> , Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad, orang tersebut bagaikan qird. Kalian tahu qird?”
8.	Usia	25	“Jawabanmu benar Cung, manusia jika nggak punya ibadah rutin maka ya seperti kera, hidupnya hanya makan dan tidur. Bersyukurlah kalian, dititipkan di sini oleh orang tua agar menjadi manusia. Bukan untuk menjadi manusia jadi-jadian, apalagi hanya sekedar seperti hewan kera. Kera habitatnya di hutan, bukan di pondok, maka di sini kalian diajari berbagai macam wirid agar terus tumbuh menjadi manusia sebenar-benarnya manusia yang menghamba kepada Tuannya, yaitu Allah Azza wa Jalla.”
9.	Usia	26	“Hai... <i>gondes</i> , kayaknya Kyai itu tadi sedang membahas dirimu ya... Tampangmu kan agak mirip-mirip sama qird, hahaha.” “Ah mirip bukan berarti kembarannya, tapi dirimu yang begitu persis... mewarisi perangnya Mal, huahahaha.”
10.	Usia	28	“Semua ini haruslah kita niati untuk berkhidmat pada umat Nabi. Menyumbang kepada agama dengan akal dan ilmu adalah lebih baik <i>Nduk</i> , daripada hanya sekedar menyumbang dengan emosi dan amarah, dengan dalih membela agama. Gimana <i>Nduk</i> , kamu bersedia?”
11.	Pekerjaan	32	“Begini Neng... istilahnya mereka hanya <i>koeli</i> dengan upah minim, Bupati lah yang memperoleh lebih banyak bonus dari pemerintah Belanda daripada rakyatnya. Petanilah yang harus memanggul derita tanam paksa. Bisa dibayangkan Neng... terlalu banyak waktu petani yang dicurahkan untuk penanaman pemerintah sehingga menelantarkan tanaman padi mereka sendiri. Di saat terjadi gagal panen selama setahun atau dua tahun maka mereka akan berkarib dengan kelaparan, muncul wabah penyakit, inilah nasib yang harus mereka terima Neng. Maka kenapa saya lebih memilih jadi tukang kusir delman saja Neng, hasilnya memang tak tentu, yang penting tidak terjajah Neng, tinggal bagaimana kita mengolah hati penuh syukur, gitu saja.”
12.	Usia	59	“Dimas terus saja melalui jalan kecil ini, nanti kalau sudah bertemu dengan pertigaan jalan,

			ambil jalan yang arah ke selatan, lurus saja, lalu nak dimas akan menemukan jalanan menurun ke bawah. Dari atas akan terlihat surau kecil, dan itu satu-satunya surau yang ada di desa Bateng ini. Nah di sebelah surau itulah, kediaman Kyai Kholiq.”
13.	Usia	61	“Dimas dan diajeng ini apakah yang bernama Gus Naim sama Neng Yati, ya? Santrinya Kyai Khudori?”
14.	Pekerjaan	73	“ <i>Alhamdulillah</i> , kurang lebih yang berdomisili sekitar tiga puluhan anak. Kalau yang santri kalong, dari sekitar daerah sini, mungkin lebih dari dua puluh <i>Nduk</i> Yati. Jadi kalau ngaji bandongan selepas maghrib, ya adalah sekitar lima puluhan santri. Kalian berdua bisa memperkenalkan diri nanti, di saat pertama kali ngajar nanti. Pagi seperti ini, mereka ada yang pergi meladang. Ada juga yang ke pasar, membeli sesuatu yang mereka perlukan. Saya pamit mau keluar dulu sebentar, ada urusan di luar.”
15.	Pekerjaan	84	“Santri-santri Ar Ridwan yang dirahmati Allah <i>Alhamdulillah</i> ... pondok kita kedatangan dua pengajar baru. Yang akan membantu Kyai untuk mendidik kalian di sini. Beliau berdua datang dari jauh. Keduanya merupakan santri kinasihnya temannya Kyai di pondok. Yaitu Kyai Khudori, pengasuh Pondok Al-Islah. Jadi kalian nggak perlu meragukan keilmuan beliau berdua. Karena keduanya sudah pernah digembleng berbagai macam <i>sanad</i> keilmuan oleh Kyai Khudori. Belajar ke mereka, sama halnya dengan mereguk ilmu Kyai Khudori. Mohon perhatian kalian, beliau berdua mau memperkenalkan dirinya. Karena tak kenal maka tak sayang. Monggo Gus... dipersilakan.”
16.	Pekerjaan	86	“Seperti yang sudah disampaikan oleh Kyai Kholiq, tugas saya di sini hanya untuk melayani kalian semua. Ilmu yang sudah dititipkan ke kalbu saya maupun Neng Yati, dengan senang hati akan kami tuangkan ke cangkir-cangkir akal kalian. Setetes ilmu, yang didapat segeralah kalian reguk. Nikmati kesegarannya. Jika tidak, kalian tidak akan mendapatkan apa-apa, kecuali hanya kegersangan jiwa akibat kejahilan. Ingat! Ilmu adalah yang diamalkan, bukan yang dihafal.

			Dan jika kalian membutuhkan bantuan, untuk membuka kran pikiran kalian tentang ilmu. Jangan sungkan-sungkan, kapanpun jika ada waktu. Kami siap melayani.”
17.	Usia	106	“Aneh gimana Sob? Namanya malam ya tetap sama. Namun mungkin yang membedakan adalah apa yang dilakukan oleh manusia”
18.	Usia	107	“Jika malamku aku gunakan buat tahajud, sedang malammu hanya kau gunakan untuk mendengarkan, Sob... hahahaha” “Dasar! Kau Kang.”
19.	Usia	115	“ <i>Nduk</i> , tolong jaga Ibu! Jika beliau sudah siuman, katakan aku ngimami sebentar. Nanti biar Gus Naim, yang melanjutkan mengajar santri.”
20.	Seks	139	“Sudah saya siapkan Gus, <i>jenengan</i> nggak usah khawatir. Nyai Masroroh, dalam kondisi seperti itu juga mengingatkan saya, untuk tidak lupa bawa mukena sama nasi bungkus.”
21.	Usia	143	“ <i>Nduk</i> , dengarkan ibu bicara. Kalian yang menjadi saksi. Bahwa ibu ingin, Kyai Kholiq menjadikan Yati sebagai menantu kami kelak, dan sampaikan maaf ibu kepada semua santri, terutama Gus Naim dan Yati.”
22.	Usia	158	“Pikirkan mateng-mateng ya <i>Nduk</i> . Besok Kyai tunggu jawabanmu. Kalau iya, kami akan segera mengirim utusan untuk melamar ke orang tuamu.”
23.	Sosial Ekonomi	182	“Gus Alam. Sekalian habis maghriban ajak temannya juga makan di gubuk kami ya! Ikannya tadi sudah kami masak. Nasi jagungnya masih panas, ikannya dicocolin di sambal terasi... hmmm pasti nikmat, hehehe”
24.	Seks	186	“Ya benar, orang bercapil itu menggunakan Surjan dan ... tongkatnya ia mainkan di air telaga. Wah... kini aku baru tahu, kenapa Gus Alam begitu cepat dapat ikan begitu banyak. Tongkat itulah yang memanggil ikan-ikan itu untuk mendekat. Subhanallah...”
25.	Seks	209	“Siapakah gerangan Ki Sanak ini? Tentunya yang membawa Ki Sanak ke tempat ini adalah seorang kakek dengan kostum kebesarannya, ageman surjan, blangkon, serta tongkat istimewanya?”
26.	Usia	232	“Sudah cung... mengenai beliau, pernah suatu saat Mbah Muhsin yang beristrikan tiga orang, memanggil ketiganya dan berkata, ‘Siapa diantara istriku yang paling berbakti, maka

			dialah yang akan menurunkan putra-putra yang alim”.
27.	Usia	238	“Walaikumussalam. Kamu kelihatan kurus dimas, apa di sana begitu banyak yang menyita perhatian dan pikiranmu?” Tanya Kyai Khudori ke Gus Naim.
28.	Usia	244	“Lha kamu Jo, tadi malam pas ngaji sama Kyai <i>ngiler</i> saja. Sampai nggak tahu kedatangan Gus Naim. Lha wong Gus Naim datang, langsung ikut ngaji kok sama kita.”
29.	Usia	245	“Halah, itu alasanmu saja... nyalahin Kang Komar segala. Memang dasar tukang tidur, tukang ‘ngorok’, bin tukang <i>ngiler</i> , hahaha”
30.	Seks	245	“Gus, ini saya titip buat Yati, kerudung warna biru laut. Dulu saya gunakan saat jadi mempelai wanita, di mana Mas Khudori diakadkan sama abah, Kyai Zawawi. Sampaikan pada Yati, kami merestui.”
31.	Seks	271	“Mbak, tolong ambilkan kerudung pemberian Nyai Rodiyah di atas meja itu. Biar segera saya kenakan ke Yati. Ijab Kabul akan segera dilakukan.”
32.	Pekerjaan	280	“Kamu takut? Padahal selama ini kamu masuk-keluar hutan seorang diri. Tidak takut menjadi mangsa macan, tuyul, atau binatang buas lainnya. Lalu kenapa kau takut sama pisau bedah?”
33.	Usia	296	“Ya sudah kalau begitu Nak, kalau Yati juga sudah ikhlas ditinggal lama oleh dirimu. Ibu juga merestui dan akan selalu mendoakanmu.”

BAB V

PEMBAHASAN

Setelah dilakukan penelitian terhadap novel *Qod Kafani* karya Anis Hilda Intani, peneliti menemukan berbagai macam tipologi kepribadian yang dimiliki oleh setiap tokoh. Pada kajian ini peneliti akan meneliti bentuk tipologi kepribadian yang dimiliki oleh tokoh yang terdapat dalam novel. Selain tipologi kepribadian tokoh, peneliti juga melakukan penelitian terhadap variasi bahasa sosiolek yang terdapat dalam novel untuk mengetahui berbagai macam variasi bahasa sosiolek yang digunakan oleh penulis dalam pembuatan novel *Qod Kafani*.

A. Tipologi Kepribadian

Setiap manusia memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Eduard Spranger seorang ahli psikologi yang berasal dari Jerman, yang dikenal sebagai ahli psikologi modern mengemukakan bahwa kehidupan manusia secara garis besar dipengaruhi oleh dua macam kehidupan jiwa, yaitu jiwa objektif dan jiwa subjektif. Jiwa objektif meliputi nilai kebudayaan yang dapat memberikan pengaruh cukup besar terhadap jiwa subjektif manusia, sedangkan jiwa subjektif meliputi jiwa dari setiap individu. Spranger dalam Prawira (2013:153-158) membagi kepribadian manusia menjadi enam tipe atau golongan, yaitu: (1) Manusia Teoritis, (2) Manusia Ekonomi, (3) Manusia Estetis, (4) Manusia Agama, (5) Manusia Sosial, (6) Manusia Politik. Tipologi kepribadian yang telah ditemukan oleh peneliti dalam novel *Qod Kafani* karya Anis Hilda Intani ini berjumlah 67 data, dan sebagian besar kepribadian tokoh masuk dalam penggolongan manusia berdasarkan agama, sosial, dan teoritis. Hal ini dapat dibuktikan sebagaimana penguraian data sebagai berikut.

1. Yati

a) Tipe Manusia Agama

Orang dengan tipe agama menganggap bahwa yang terpenting dalam hidup adalah mengabdikan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Manusia agama selalu ingin melaksanakan syariat agamanya dengan maksimal dan selalu ingin berbuat baik kepada sesamanya. Setiap tindakan yang dilakukan oleh manusia dengan tipe ini senantiasa memperlihatkan ajaran dari agamanya. Hal ini terlihat dari kutipan cerita di dalam novel *Qod Kafani* karya Anis Hilda Intani melalui tokoh Yati berikut.

Gadis desa dengan rambut terkepang dua, ia tutupi rambut hitam legamnya dengan kerudung panjang bersulam berwarna jingga. Blus terusan biru muda membalut indah, menutupi aurat tubuhnya, selaras dengan warna kulitnya yang sawo matang, menjadikan dirinya enak dipandang.

(Data 1 hal 2)

Untuk menutupi groginya, Yati pun kemudian memilih mengambil tasbih dan memutar biji-biji tasbih yang terbuat dari kayu kokka sambil mulutnya menasbihkan asma Allah.

(Data 10 hal 35)

Dalam hening keduanya menghadap kiblat, Gus Naim menjadi imam sholat, Yati bermakmum di belakangnya. Selesai salam, berdzikir dan berdoa.

(Data 13 hal 45)

Yati bermakmum kepada Gus Naim untuk melakukan sholat jama' taqdim. Mereka numpang sholat di teras rumah warga kampung, di atas balai bambu.

(Data 15 hal 58)

Sedangkan Yati, ia memilih duduk sambil bersandar di tiang surau, di belakang shof jama'ah perempuan. Angin malam begitu kencang menerpa. Ia merasa kedinginan. Untuk menghangatkan tubuhnya sendiri ia lalu bersedekap, matanya terpejam, hatinya mengingat Robbnya. Setiap tarikan nafas ia menyebut asma Allah. Saat ia menghembuskan nafas, lafadz Hu... memenuhi ruang hatinya.

(Data 20 hal 66)

“Belum mengantuk Gus, mau nderes Al-Qur’an dulu. Jika malam segelap ini. Lalu bagaimana alam barzakh seseorang jika tak berlentera ayat-ayat Al-Qur’an?” Jawab Yati sambil tersenyum.

(Data 26 hal 97)

Tiba-tiba saja, baru kaki Yati melangkah, ia terpeleset karena licinnya lantai padasan yang berlumut. Dengan sigap, Gus Naim menahan tubuh Yati agar tidak terjerebab jatuh. Kedua mata mereka saling bertemu pandang. Namun, iman yang setegar batu karang, tak mampu diterjang oleh ombak hawa nafsu yang menggelora. Keduanya segera mengambil posisi berdiri tegak, menarik jarak, memisahkan diri, beristighfar dan langsung bergegas ke bilik mereka masing-masing.

(Data 27 hal 98)

Yati segera pergi ke belakang. Mengambil mukena dan dalam keadaan berwudhu. Siap menghadap kepada-Nya. Raja Diraja, Tuannya setiap hamba, penguasa alam semesta.

(Data 28 hal 105)

Yati pun demikian, disebelah ranjang Nyai Masruroh, ia berdiri tegak, mengangkat kedua tangannya, mengucapkan takbir.

(Data 32 hal 117)

Berdasarkan beberapa kutipan di atas, tokoh Yati selalu melaksanakan syariat dari agamanya, mengabdikan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan semua tindak-tanduk yang dilakukan senantiasa memperlihatkan ajaran dari agamanya. Oleh karena itu Yati termasuk dalam golongan manusia dengan tipe agama.

b) Manusia Sosial

Manusia dengan tipe sosial selalu memiliki keinginan untuk mengabdikan kepada kepentingan umum. Nilai pandang mereka yang paling tinggi yaitu “cinta terhadap sesama manusia”, baik tertuju kepada seorang individu maupun kepada kelompok manusia. Manusia dengan tipe ini memiliki tujuan hidup untuk selalu memberi dan bersimpati kepada orang lain. Seseorang yang termasuk dalam tipe

sosial memiliki sifat suka membantu orang lain yang sedang mengalami kesulitan.

Hati Yati yang lembut teriris pedih mendengar kisah pilu para petani desa yang hidup dalam ketidakberdayaan sebagai kaum kusam yang tertindas oleh sistem feodalisme.

(Data 8 hal 32)

Tiba-tiba Pak Hamdan menghampirinya lagi sambil menyodorkan beberapa lembaran uang sambil berkata, “Neng... ini terlalu banyak buat saya, ini saya kembalikan lebihnya.”

“Tidak usah Bapak, itu lebihnya hadiah saya buat anak-anak Pak Hamdan di rumah.”

(Data 9 hal 33)

“Saya butuh uang, untuk membelikan beras nenek itu Mbak, coba kalian lihat. Betapa beliau perlu kita bantu. Membantu meringankan penderitaan orang lain, akan menyelamatkan kita dari murkanya Allah, kelak di akhirat.”

(Data 21 hal 75)

Tangannya yang lembut, menyentuh bahu sang nenek sambil berucap, “Nek, ayo ikut saya. Kita beli beras yang layak buat nenek makan di rumah nanti.”

(Data 22 hal 76)

Uang saku dari Bu Nyai Rodiyah, Yati manfaatkan untuk membantu orang yang membutuhkan.

(Data 23 hal 80)

Tak lama berselang Yati sudah kembali berada di dekat pembaringan Nyai Masrurroh. Dengan membawa sepiring nasi beserta lauk, sarapan pagi buat beliau. Telaten sekali Yati menyuapi beliau.

(Data 34 hal 119)

“Kamu benar Ti, aku juga harus memikirkan dan mengutamakan kondisi kesehatan serta kebahagiaan Nyai aku gak boleh egois.”

(Data 55 hal 200)

Berdasarkan dari beberapa data yang telah dipaparkan di atas, tokoh Yati tergolong ke dalam manusia dengan tipe sosial. Hal ini dapat dilihat dari sikap Yati yang suka menolong orang lain yang sedang

mengalami kesulitan, selain itu tokoh Yati juga suka memberi dan bersimpati kepada orang lain.

c) Manusia Teoritis

Manusia yang masuk pada tipe teoritis akan menunjukkan ciri yang dominan ketika mencari sesuatu dan keinginannya untuk menemukan suatu kebenaran yang ditunjukkan melalui watak dan sikapnya atau yang disebut dengan *cognitive*. Manusia pada tipe ini memiliki sifat suka berpikir, berfilsafat, dan mengabdikan pada sebuah ilmu.

Namun kepergiannya dalam rangka jihad mulia, untuk membangunkan jiwa-jiwa yang hampa dari nilai-nilai agama menjelma menjadi jiwa-jiwa yang penuh *ma'rifat billah*. Juga mengemban tugas dari guru tercinta adalah wasilah baginya untuk mendapatkan *futuh* dari Tuhannya. Tentulah hati Yati riang gembira, semangatnya membara, sungguh tekadnya memesonakan, kelak di alam akhirat akan memahkotai Bapak dan Ibunya dengan cahaya.

(Data 7 hal 30)

Yati merenung seperti gunung, seakan ia mendapat kabar dari langit. Bahwa manusia sejatinya haruslah menyerahkan seluruh harta, diri, dan kesehatannya kepada-Nya semata.

(Data 11 hal 39)

Gus Naim dan Yati hidup bagaikan keluarga besar di Pondok Ar-Ridwan. Keduanya tak pernah memosisikan sebagai guru dan murid, pada semua santri. Cukup merasa nyaman sebagai pelayan para pencari ilmu. Bisa melayani mereka, para santri, yang merupakan *kinasih* Kanjeng Nabi SAW, adalah kebahagiaan tersendiri bagi Gus Naim dan Yati.

(Data 25 hal 94)

Yati berusaha tetap tegar menjalani hari-harinya. Ia masih giat mengajar santri, bahkan itu menjadi hiburan hatinya.

(Data 63 hal 290)

Berdasarkan dari beberapa kutipan di atas, tokoh Yati melakukan pengabdian terhadap sebuah ilmu yang di wujudkan dengan cara

mengajar para santri. Tokoh Yati juga merupakan sosok manusia yang suka berpikir.

2. Gus Naim

a) Tipe Manusia Agama

Seseorang yang termasuk ke dalam golongan manusia dengan tipe agama beranggapan bahwa yang terpenting dalam suatu kehidupan adalah mengabdikan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Manusia dengan tipe ini juga selalu memiliki keinginan untuk melaksanakan syariat agama dengan maksimal dan selalu berbuat baik kepada sesamanya. Setiap tindakan yang dilakukan senantiasa memperlihatkan ajaran dari agamanya. Berikut merupakan kutipan yang menunjukkan bahwa sosok Gus Naim termasuk dalam golongan manusia dengan tipe agama.

Gus Naim dengan tekad dan keyakinannya dengan hanya membawa lafadz agung dihatinya yaitu, *Hasbunallah wa ni'mal wakil* ia jadikan sebagai *mantera* menghadapi tentara Belanda. Jika hati sudah mengagungkan Allah, maka apapun dan apapun yang akan dihadapi tak lagi membuat hati ciut maupun gentar.

(Data 5 hal 14)

“Ayo Yati lekaslah, kita harus mencari tempat buat sholat. Matahari sudah mulai tergelincir ke arah barat.”

(Data 12 hal 43)

Dalam hening keduanya menghadap kiblat, Gus Naim menjadi imam sholat, Yati bermakmum di belakangnya. Selesai salam, berdzikir dan berdoa.

(Data 13 hal 45)

Lawannya kini adalah makhluk ghoib, untuk menyelamatkan Yati dari cengkaman raja jin di hutan Arjuna. Gus Naim memeras otaknya apa yang harus ia lakukan? Ia pun kemudian memilih mencari air wudhu untuk melakukan sholat asar. Pada Allah lah tempat ia bergantung, mengadu, dan meminta pertolongan.

(Data 14 hal 48)

“Inggih Nyai, tapi kami tadi sebelum sampai ke sini sudah sholat jama’ taqdim. Kami mengambil keringanan sebagai musafir Nyai.”
Jelas Gus Naim.

(Data 18 hal 61)

“Yati, sebaiknya kita ikut saja ke surau. Kurang pantas kalau kita di ruangan ini hanya berdua. Sekuat apapun iman kita, akan mudah tergoyahkan jika musuh ketiga hadir diantara kita.”

(Data 19 hal 65)

Tiba-tiba saja, baru kaki Yati melangkah, ia terpeleset karena licinnya lantai padasan yang berlumut. Dengan sigap, Gus Naim menahan tubuh Yati agar tidak terjerebab jatuh. Kedua mata mereka saling bertemu pandang. Namun, iman yang setegar batu karang, tak mampu diterjang oleh ombak hawa nafsu yang menggelora. Keduanya segera mengambil posisi berdiri tegak, menarik jarak, memisahkan diri, beristighfar dan langsung bergegas ke bilik mereka masing-masing.

(Data 27 hal 98)

“Saya nggak ingin Kyai, jendela kemunafikan menganga, dan menguasai lahir dan batin saya. Saya nggak ingin Kyai, melanggar batas-batas syariat. Sehingga mengoyak dan melemahkan baju ketakwaan yang sudah saya rajut. Bagaimana mungkin saya mengotori pakaian ketauhidan dan memadamkan cahaya keimanan. Dan terlebih jika saya melakukan, akan mengundang kebencian Tuhan!”

(Data 38 hal 135)

“Nanti saja Kang, saat kita sudah keluar dari sini. Di dekat sungai sana saja, setelah menunaikan sholat. Kita bisa membuka bekal, untuk makan.”

(Data 40 hal 151)

Gus Naim dan Kang Somad langsung masuk ke barisan terakhir, mereka bertakbir, dan tenggelam dalam keheningan hati dari makhluk.

(Data 42 hal 154)

Tiga puluh menit lagi kereta tiba di stasiun. Dijadikan kesempatan bagi Gus Naim untuk menjalankan sholat ‘Duha’.

(Data 56 hal 202)

Gus Naim, menghabiskan malamnya dengan bermunajat kepada Allah. Semua pintu tertutup, kecuali pintu Allah Swt.

(Data 60 hal 241)

Dari beberapa kutipan yang telah dipaparkan di atas dapat diketahui jika tokoh Gus Naim termasuk ke dalam golongan manusia

dengan tipe agama. Hal ini dapat dilihat dari beberapa gambaran dan dialog yang menunjukkan jika Gus Naim senantiasa melaksanakan kewajibannya sebagai seorang muslim yang tidak pernah meninggalkan sholat dan selalu berdzikir kepada Tuhan Yang Maha Esa, selain itu setiap tindakan yang dilakukan senantiasa memperlihatkan ajaran dari agama.

b) Manusia Sosial

Seseorang dengan tipe sosial selalu berkeinginan untuk selalu membantu orang lain yang sedang mengalami kesulitan. Selain itu mereka juga suka memberi dan bersimpati kepada orang lain.

Guyuran hujan yang membasahi seluruh tubuh Gus Naim, yang menyebabkan dirinya menggigil kedinginan tak dihiraukan lagi. Baginya keselamatan Kyai Khudori lebih utama dibanding tubuhnya sendiri.

(Data 6 hal 17)

Gus Naim melambaikan tangannya dan memanggil Kang Somad, “Sudah Kang, sini makan sama saya. Jangan sedih lagi. Kayak anak kecil saja kamu Kang!” Senyum Gus Naim.

(Data 41 hal 152)

Gus Naim mengambil batu yang berada dekat gubuk, ia gunakan buat pijakan Yati agar turun dengan mudah.

(Data 43 hal 163)

Dari beberapa kutipan di atas terlihat jika Gus Naim merupakan sosok laki-laki yang suka memberikan pertolongan kepada orang lain yang tengah mengalami kesulitan. Selain itu, Gus Naim juga sosok yang senang berbagi kepada sesamanya.

c) Manusia Teoritis

Seseorang yang tergolong dalam tipe ini memiliki sifat suka berpikir dan mengabdikan ilmu yang dimilikinya. Hal ini dapat dilihat

dari beberapa kutipan mengenai sifat dan perilaku tokoh Gus Naim di bawah ini.

Serta merta Gus Naim menjawab, “Inggih Nyai, benar. Kami utusan Kyai Khudori, kami datang untuk siap mengabdikan di tempat ini. Seperti yang diamanahkan pada kami.”

(Data 17 hal 61)

“Seperti yang sudah disampaikan oleh Kyai Kholiq, tugas saya di sini hanya untuk melayani kalian semua. Ilmu yang sudah dititipkan ke kalbu saya maupun Neng Yati, dengan senang hati akan kami tuangkan ke cangkir-cangkir akal kalian. Setetes ilmu, yang didapat segeralah kalian reguk. Nikmati kesegarannya. Jika tidak, kalian tidak akan mendapatkan apa-apa, kecuali hanya kegersangan jiwa akibat kejahilan. Ingat! Ilmu adalah yang diamalkan, bukan yang dihafal. Dan jika kalian membutuhkan bantuan, untuk membuka kran pikiran kalian tentang ilmu. Jangan sungkan-sungkan, kapanpun jika ada waktu. Kami siap melayani.”

(Data 24 hal 86)

Gus Naim dan Yati hidup bagaikan keluarga besar di Pondok Ar-Ridwan. Keduanya tak pernah memposisikan sebagai guru dan murid, pada semua santri. Cukup merasa nyaman sebagai pelayan para pencari ilmu. Bisa melayani mereka, para santri, yang merupakan *kinasih* Kanjeng Nabi SAW, adalah kebahagiaan tersendiri bagi Gus Naim dan Yati.

(Data 25 hal 94)

Selesai mengajar santri, Gus Naim dipanggil Kyai Kholiq untuk menghadap.

(Data 33 hal 117)

Bagaimana mungkin aku yang diberi nikmat akal, akan melakukan perbuatan yang menggoyangkan pohon imanku sendiri? Ah ini pasti salah! Nuraniku berseberangan dengan perintah Kyai.

(Data 37 hal 133)

Gus Naim yang berada di kampung halamannya, di mana hidupnya hanya dihabiskan untuk melayani umat Nabi.

(Data 65 hal 298)

Berdasarkan kutipan di atas tokoh Gus Naim termasuk dalam golongan manusia dengan tipe teoritis. Hal ini dikarenakan tokoh Gus

Naim senantiasa mengamalkan ilmu yang dimilikinya. Gus Naim juga tergolong dalam manusia yang suka berpikir.

3. Gus Alam

a) Manusia Agama

Salah satu sifat yang dimiliki oleh manusia tipe agama adalah menyerahkan seluruh hidupnya hanya ditujukan dan dibaktikan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Manusia dengan tipe ini senantiasa menjalankan kewajibannya sebagai umat Tuhan yang selalu melaksanakan syariat yang terdapat dalam ajaran agamanya. Berikut merupakan penggalan cerita yang menunjukkan bahwa tokoh Gus Alam memiliki sifat yang telah dijelaskan di atas.

Gus Alam benar-benar menikmati setiap tegukan kopinya. Berulang-ulang dengan penuh pengagungan, ia mengucap, “*Alhamdulillah... alhamdulillah... alhamdulillah*” Ia pun berujar padaku, “Setiap tegukan adalah nikmat dari-Nya. Sepantaslah bagi budak memuji Tuannya. Maka kau akan dijamin dengan imbalan surga. Allah Yang Maha Pemurah, selalu disempitkan sendiri oleh kekerdilan akal dan hawa nafsu hamba-Nya.”

(Data 44 hal 175)

“Sudah duhur Jamal. Kita sembahyang dulu. Menyembah Tuhan Yang Maha Penyayang. Kamu jadi imam, jangan membantah! Kita sholat di sana saja.”

(Data 48 hal 178)

Selesai sembahyang, di surau yang hanya terbuat dari gedek, beralaskan tikar pandan. Gus Alam sudah dikerumuni banyak anak, mereka antri minta diajari ngaji.

(Data 50 hal 182)

Gus Alam memimpin mereka berdzikir. “Ya Allah... Ya Allah... Ya Allah...” entah berapa ratus kali mereka semua menyebut asma-Nya. Penuh kehuduran hati, khusyuk, dan tumakninah.

(Data 51 hal 182)

Beberapa penggalan cerita di atas menunjukkan sifat Gus Alam yang membaktikan hidupnya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pembaktian yang dilakukan oleh Gus Alam diwujudkan dengan cara melakukan sembahyang dan selalu mengagungkan Tuhan Yang Maha Esa.

b) Manusia Sosial

Seseorang yang tergolong tipe manusia sosial memiliki sifat cinta terhadap sesama manusia. Tujuan hidup dari manusia sosial yaitu ingin selalu memberi dan memiliki rasa simpati kepada orang lain. Gus Alam memiliki sifat yang dimiliki oleh manusia dengan tipe sosial, berikut kutipan cerita yang terdapat dalam novel.

Gus Alam lalu mengeluarkan beberapa sen uang dari kantongnya. Ia membayar kepada Mbok Wagiyem, sambil mengucap, “Kopinya enak Mbok, ini saya bayar lebih. Hadiahkan pada anak-anak mbok di rumah, belikan mereka manisan. Agar mereka tahu, betapa Tuhan mengasihi mereka.”

(Data 45 hal 176)

Sesampai di pasar, Gus Alam tanpa canggung membantu para kuli angkut untuk menaikkan barang-barang ke pedati. Ia pikul karung-karung yang berisi beras, kacang tanah, jagung, juga ubi jalar di atas pundaknya satu persatu. Setelah tugasnya selesai, dengan ramah Gus Alam mengajak kuli-kuli untuk makan nasi yang ia beli dari warung di sudut pasar.

(Data 46 hal 177)

Gus Alam lalu berpamitan kepada mereka semua, “Saya harus meneruskan perjalanan lagi, ini titip untuk keluarga di rumah ya!” Gus Alam lagi-lagi mengeluarkan uang, dan dibagi-bagikan kepada mereka.

(Data 47 hal 178)

“Hai ini ambillah. Oleh-oleh dari telaga milik Tuhan Yang maha Perkasa. Semua ini dianugerahkan untuk kalian, cepatlah.” Teriak Gus Alam pada mereka.

(Data 49 hal 180)

“Tentu saja nak mas, kami mengenal Gus Alam sudah lama sekali. Hampir setiap senja dirinya datang ke tempat kami. Dengan selalu membawa buah tangan. Kadang ikan, beras, sayur-sayuran, buah apa saja yang ia punya selalu dikasihkan ke kami. Tanpa pernah meminta imbalan. Kalau pulang, ia selalu menitipkan beberapa uang untuk keperluan kami di sini.”

(Data 52 hal 184)

Gus Alam tersenyum, lalu merogoh kantong sakunya. Ia memanggil Pak Faisal untuk mendekat. Dan mengatakan, “Malam ini saya harus segera pulang ke pesantren pak, kasihan Jamal nanti dicari abah saya. Ini sedikit buat kebutuhan di sini. Ingat Pak Faisal, baik yang memberi maupun yang menerima sama-sama mulia. Saya dan kalian tak ada bedanya. Yang membedakan kita hanya ketaqwaan masing-masing orang, dan itu adalah wilayah Allah untuk menilainya.”

(Data 53 hal 185)

Berdasarkan beberapa kutipan novel di atas, tokoh Gus Alam sering sekali memberikan bantuan kepada orang lain. Mulai dari memberikan uang, membantu kuli angkut menaikkan barang ke pedati, dan memberikan bantuan-bantuan yang lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa Gus Alam merupakan sosok manusia yang memiliki jiwa sosial yang tinggi.

4. Gus Jamal

a) Manusia Agama

Manusia dengan tipe agama ingin selalu menjalankan syariat dari agamanya dengan sebaik mungkin. Berikut kutipan yang menunjukkan tokoh Gus Jamal termasuk dalam manusia dengan tipe agama.

“Sudah duhur Jamal. Kita sembahyang dulu. Menyembah Tuhan Yang Maha Penyayang. Kamu jadi imam, jangan membantah! Kita sholat di sana saja.”

(Data 48 hal 178)

“Romo, ibu... izinkan saya untuk melaksanakan ibadah Haji tahun ini. *Alhamdulillah* saya sudah punya saku sendiri, untuk biaya keberangkatan. Ini sudah bulan Rajab, beberapa bulan lagi sudah Dzulhijjah. Saya ingin memperdalam ilmu agama saya juga di sana.”
(Data 64 hal 295)

Dari kutipan di atas, sudah terlihat jelas jika Gus Jamal telah melaksanakan kewajibannya sebagai seorang muslim dengan cara melaksanakan sholat dan ingin menunaikan ibadah haji.

b) Manusia Sosial

Manusia sosial memiliki sifat suka membantu dan memiliki rasa simpati kepada orang lain. Berikut kutipan yang menunjukkan tokoh Gus Jamal termasuk dalam golongan manusia sosial.

“Mari saya bantu...”
Gus Jamal melinting lengan bajunya, kemudian menimbakan air buat Yati.
(Data 54 hal 187)

Gus Jamal yang terbangun, melihat Yati tidur dengan posisi duduk seperti itu. Merasa kasihan, ia pun menggotong tubuh Yati ke atas ranjang kasurnya. Ia selimuti tubuh Yati, agar tak kedinginan.
(Data 62 hal 279)

Gus Jamal, yang melihat peristiwa itu di depan matanya, tergerak hatinya untuk menolong.
“Lepaskan kakek itu! Dirinya bukan lawan tanding kalian. Jika kalian bukan seorang pengecut, maju sini lawanlah saya.”
(Data 67 hal 300)

Berdasarkan beberapa kutipan cerita di atas menunjukkan bahwa Gus Jamal selalu membantu orang yang sedang mengalami kesulitan. Gus Jamal juga memiliki rasa simpati yang merupakan salah satu ciri dari manusia sosial. Kepribadiannya yang suka membantu orang lain ditunjukkan dengan tindakannya memberikan bantuan kepada Yati dengan cara menimbakan air yang akan digunakan Yati untuk

membilas cucian piring yang sedang di cucinya. Selain itu Gus Jamal juga membantu seorang kakek-kakek yang sedang dirampok oleh sekelompok perompak. Rasa simpati yang dimiliki Gus Jamal ditunjukkan oleh perasaan kasihan yang timbul ketika melihat Yati tertidur dengan posisi duduk, kemudian ia memindahkan Yati ke atas ranjang kasurnya dan menyelimuti tubuh Yati agar tidak merasa kedinginan.

5. Kyai Khudori

a) Manusia Agama

Manusia tipe agama memiliki keinginan untuk selalu menjalankan syariat dari agama.

Dengan khusyuk dan *hudur* Kyai Khudori mengucapkan *takbiratul ihram*, mengikrarkan kebesaran Allah dengan sepenuh hati dan merasa diri teramat kerdil di hadapan Illahi Robbi.

(Data 2 hal 7)

Berdasarkan kutipan di atas, Kyai Khudori di golongan ke dalam manusia dengan tipe agama. Kyai Khudori memiliki sifat yang terdapat dalam manusia tipe agama, yaitu menjalankan syariat dari agamanya.

b) Manusia Teoritis

Manusia pada tipe teoritis ini memiliki sifat suka berpikir, berfilsafat, dan mengabdikan pada sebuah ilmu.

Kyai Khudori mulai membaca kitab *Riyadhush Sholihin* karya ulama besar, Imam An-Nawawi. Beliau menerangkan bab keutamaan dan anjuran dzikir.

(Data 3 hal 7)

Dan entah kami begitu yakin, bahwa ucapan Bu Nyai Rodiyah akan diwujudkan dengan izin dan kuasa Allah. Itulah yang memupuk dan menguatkan batin kami, ilmu ketauhidan telah memenuhi kalbu-kalbu kami melalui mata air jernih didikan Kyai Khudori.

(Data 4 hal 12)

Di saat Gus Naim memasuki Pondok Al-Islah, Kyai Khudori, kang masnya sedang mengajar para santri secara bandongan di pendopo pondok.

(Data 59 hal 235)

Berdasarkan beberapa penggalan cerita di atas, Kyai Khudori termasuk dalam golongan manusia teoritis. Hal ini dikarenakan Kyai Khudori memiliki salah satu sifat dari manusia teoritis yaitu mengabdikan diri pada sebuah ilmu. Kyai Khudori mengabdikan ilmunya dengan cara mengajar para santri Pondok Pesantren Al-Islah.

6. Kyai Kholiq

a) Manusia Agama

Kyai Kholiq memiliki sifat yang lebih condong kepada agama.

Berikut kutipan cerita yang terdapat dalam novel.

Gus Naim dan Yati berdiri tegak di depan surau Kyai Kholiq, menunggu beliau selesai merampungkan dzikir dan munajatnya.

(Data 16 hal 60)

Kyai Kholiq menyuruh kedua santrinya untuk menunggu Nyai Masruroh secara bergantian. Beliau meminta izin untuk ke surau, Karena waktu sholat duhur harus ditegakkan.

(Hal 39 hal 143)

Berdasarkan beberapa kutipan cerita di atas memperlihatkan sifat Kyai Kholiq yang mengabdikan dirinya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Perwujudan pengabdian yang dilakukan oleh Kyai Kholiq yaitu dengan cara melakukan dzikir dan bermunajat, serta melaksanakan ibadah sholat.

7. Warsito

a) Manusia Ekonomi

Seseorang yang tergolong manusia ekonomi suka mengumpulkan harta benda dan mencari sebuah keuntungan. Manusia dengan tipe ini kurang memperhatikan bentuk dari tindakan yang dilakukannya, karena perhatiannya tertuju pada hasil dari tindakannya tersebut. Warsito memiliki sifat yang dimiliki oleh manusia tipe ekonomi. Berikut kutipannya.

Namun tidak dengan Warsito. Hidayah ia tepis, keserakahan akan harta yang dijanjikan bu Ningsihan, jika bisa meringkus Gus Naim, lebih menggoda hatinya.

(Data 29 hal 110)

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa Warsito menepis hidayah yang akan Tuhan berikan kepadanya. Karena sifat serakah yang dimilikinya dia lebih memilih untuk meringkus Gus Naim demi mendapatkan harta yang telah dijanjikan oleh bu Ningsihan. Hal tersebut menunjukkan bahwa Warsito lebih mengutamakan keuntungan yang akan dia dapatkan dan menepis hidayah yang akan Tuhan berikan.

8. Nyai Masruroh

a) Manusia Agama

Nyai Masruroh memiliki kepribadian yang dominan terhadap kegamaan. Ia menganggap bahwa yang terpenting dalam hidup ini adalah mengabdikan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Berikut kutipan dari novel.

Sambil tersengal-sengal, Nyai Masruroh berusaha bicara, “Tentunya ini sudah subuh berarti Neng antar ibu kepadasan buat ambil air wudhu, ibu mau menunaikan sholat shubuh!”

(Data 30 hal 116)

Sambil tetap berbaring di atas ranjang, Nyai Masruroh melakukan sholat subuh.

(Data 31 hal 117)

Kutipan cerita di atas menjelaskan bahwa Nyai Masruroh mengabdikan dirinya kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan cara selalu melaksanakan sholat. Walaupun dalam keadaan sakit Nyai Masruroh tetap melaksanakan kewajibannya tersebut.

9. Ayah Juwita

a) Manusia Ekonomi

Ayah dari tokoh bernama Juwita memiliki sifat yang dimiliki oleh manusia dengan tipe ekonomi. Berikut kutipannya.

“Dulu ibu saya adalah bunga desa, Neng. Begitu banyak pria yang jatuh cinta pada pandangan pertama. Banyak yang melamar, meminta kepada kakek saya untuk menikahnya. Namun ibu saya, sudah melabuhkan cintanya pada satu pria, namanya Maulana. Keduanya saling memendam rasa. Tapi kakek saya tak merestui cinta mereka. Dengan alasan, Maulana adalah orang miskin yang tak akan bisa menghidupi keluarganya kelak! Kata kakek saya waktu itu, hidup tak bisa hanya bermodalkan cinta. Menjalani hidup itu butuh harta!”

(Data 35 hal 121)

Maulana mengucapkan kata perpisahannya pada Juwita, “Selama aku akrab dengan kemiskinan, ayahmu tak akan merestui hubungan kita Juwita. Maka hari ini aku berpamitan padamu, jaga dirimu baik-baik. Aku akan merantau, dan akan kembali dengan membawa apa yang ayahmu mau. Aku akan datang melamarmu!”

(Data 36 hal 121)

Dari kutipan di atas memperlihatkan sifat dari ayah Juwita yang menganggap bahwa hanya sebuah harta yang dapat mendatangkan kebahagiaan. Ayah Juwita tidak merestui hubungan antara Maulana

dengan Juwita karena dia menganggap bahwa Maulana tidak akan dapat menghidupi Juwita karena dia orang miskin.

10. Kyai Zawawi Yusuf (Ayah Gus Naim)

a) Manusia Sosial

Ketika kecil, Naim sering di ajak ayahnya untuk menjala ikan di sungai. Setelah dapat ikan banyak, oleh ayahnya dibagi-bagikan ke para tetangganya.

(Data 57 hal 230)

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa Kyai Zawawi (ayah Gus Naim) memiliki sifat sosial. Hasil dari ikan yang telah ia dan Gus Naim dapatkan dibagikan kepada para tetangganya.

b) Manusia Teoritis

Seseorang yang termasuk dalam golongan teoritis memiliki sifat suka berpikir, berfilsafat, dan mengabdikan pada sebuah ilmu. Berikut kutipan yang menunjukkan Kyai Zawawi Yusuf termasuk dalam golongan manusia teoritis.

Dengan cara seperti itu, sang ayah bisa mendekati dan menghampiri para tetangga, untuk kemudian diajari sholat, membaca Al-Qur'an, dan mengenalkan ilmu agama pada mereka.

(Data 58 hal 230)

Kutipan cerita di atas menunjukkan bahwa Kyai Zawawi mengabdikan ilmu yang dimilikinya. Ia mendekati para tetangganya untuk diberikan pengajaran tentang agama, mulai dari mengajari sholat, membaca Al-Qur'an, dan mengenalkan kepada agama.

11. Nyi Ningsihan

a) Manusia Politik

Manusia yang termasuk dalam golongan ini memiliki dorongan untuk selalu ingin menguasai orang lain. Manusia politik selalu memperjuangkan kekuasaan, pengaruh, dan kemasyhuran karena mereka menganggap bahwa hal tersebut merupakan suatu hal yang penting.

Nyi Ningsihan memandangi wajah Yati yang pucat pasi. “Gadis berparas ayu ini, yang akan aku jadikan umpan. Agar pemuda yang pernah mempermalukan aku di depan pengikutku, dan juga telah membuat Ki Darma membangkang kepadaku, saatnya bertekuk lutut di hadapanku. Balas dendamku kali ini harus berhasil.”

(Data 61 hal 254)

Dalam kutipan di atas terlihat jika Nyi Ningsihan ingin menguasai seorang pemuda yang telah mempermalukan dia di depan para pengikutnya. Dia ingin pemuda tersebut bertekuk lutut kepadanya.

12. Perompak

a) Manusia Ekonomi

Manusia dengan tipe ekonomi cenderung mengarah kepada sesuatu yang bersifat praktis dan kurang memperhatikan bentuk dari tindakan yang dilakukannya, karena perhatiannya tertuju pada hasil dari tindakannya tersebut. Tujuan hidup dari manusia ekonomi adalah untuk mencapai suatu kebahagiaan melalui harta kekayaan.

Jika tidak segera menyerahkan barang bawaan, berupa harta benda milik mereka. Parang perompak siap menebas leher mereka, tanpa nurani kemanusiaan.

“Harta atau nyawa?” gertak perompak dengan pongah dan penuh kebengisan.

(Data 66 hal 300)

Para perompak memiliki sifat yang cenderung mengarah kepada manusia golongan ekonomi. Para perompak tidak memperdulikan tindakan mereka yang dapat membuat orang lain terluka, mereka hanya mementingkan hasil yang akan mereka peroleh dari melakukan aksi merompak tersebut.

B. Variasi Bahasa Sosiolek

Bahasa merupakan suatu sarana yang digunakan oleh seseorang untuk berkomunikasi dan mengungkapkan segala sesuatu yang sedang dipikirkan dan dirasakan oleh orang tersebut. Bahasa merupakan hasil dari penciptaan manusia dan mengandung budaya serta linguistik dari suatu kelompok masyarakat pemakai bahasa tertentu (Wellek dan Warren, 2016:13). Dalam sebuah novel terdapat suatu bahasa yang digunakan oleh tokoh untuk berkomunikasi. Bahasa yang digunakan dalam novel pun bervariasi. Salah satu dari variasi bahasa yaitu variasi bahasa sosiolek. Variasi bahasa sosiolek ini menyangkut seluruh permasalahan pribadi dari penutur yang berupa usia, pendidikan, seks, pekerjaan, tingkat kebangsawanan, dan keadaan sosial ekonomi.

Variasi bahasa yang telah ditemukan oleh peneliti dalam novel Qod Kafani karya Anis Hilda Intani ini berjumlah 33 data. Berikut penguraian dari data yang telah ditemukan.

1. Bapak Yati

a) Variasi Bahasa Berdasarkan Usia

Variasi bahasa berdasarkan usia merupakan variasi bahasa yang digunakan berdasarkan tingkat usia dari penutur. Variasi bahasa yang digunakan oleh anak-anak berbeda dengan variasi bahasa yang

digunakan oleh remaja maupun orang dewasa. Perbedaan variasi bahasa berdasarkan usia ini terdapat dalam bidang morfologi, sintaksis, dan kosakata. Berikut kutipan yang menunjukkan variasi bahasa berdasarkan usia.

“Kami dari Desa Sembodo Kyai, kedatangan saya ke sini mau menitipkan *genduk* putri saya ini agar bisa menuntut ilmu di pesantren anda Kyai.”

(Data 1 hal 3)

“Yang sungguh-sungguh *Nduk*, di pundakmu Bapak berharap kau angkat derajatku di hadapan Tuhanku.”

(Data 3 hal 4)

Kedua kutipan dialog di atas menunjukkan adanya penggunaan variasi bahasa berdasarkan usia. Hal ini terlihat dari kata yang digunakan yaitu kata “*Nduk*” yang dalam Bahasa Jawa digunakan oleh orang yang termasuk dalam golongan lanjut usia kepada perempuan yang lebih muda.

2. Bu Nyai Rodiyah

a) Variasi Bahasa Berdasarkan Usia

Variasi bahasa yang digunakan oleh anak-anak berbeda dengan variasi bahasa yang digunakan oleh remaja maupun orang dewasa. Perbedaan variasi bahasa berdasarkan usia ini terdapat dalam bidang morfologi, sintaksis, dan kosakata.

“Ini kamarmu ya *Nduk*, harus betah, yang sabar kalau menuntut ilmu.”

(Data 4 hal 4)

“Sudah... jangan terlalu larut dalam kesedihan, kita memiliki Allah Yang Maha Kuasa, mari *Cung Nduk*... kita meminta pertolongan Allah, agar Kyai segera diberi kemudahan pulang ke pondok kembali berada di tengah-tengah kita.”

(Data 6 hal 10)

Dari kutipan di atas kata “*Cung*” dan “*Nduk*” digunakan oleh orang yang termasuk dalam golongan lanjut usia. Kata “*Cung*” digunakan atau ditujukan untuk anak laki-laki, sedangkan kata “*Nduk*” ditujukan untuk anak perempuan yang usianya lebih muda dari penutur.

b) Varias Bahasa Berdasarkan Seks

Dialog yang diucapkan oleh Bu Nyai Rodyah mengandung variasi bahasa berdasarkan seks. Berikut dialog yang menunjukkan adanya variasi bahasa berdasarkan seks.

“Gus, ini saya titip buat Yati, kerudung warna biru laut. Dulu saya gunakan saat jadi mempelai wanita, di mana Mas Khudori diadakan sama abah, Kyai Zawawi. Sampaikan pada Yati, kami merestui.”

(Data 31 hal 245)

Dari dialog di atas yang menunjukkan adanya variasi bahasa berdasarkan seks terdapat dalam kata “kerudung”. Kerudung merupakan kain yang digunakan untuk menutup kepala. Kerudung digunakan oleh perempuan muslim untuk menutup auratnya.

3. Kyai Khudori

a) Variasi Bahasa Berdasarkan Usia

Variasi bahasa yang digunakan oleh anak-anak berbeda dengan variasi bahasa yang digunakan oleh remaja maupun orang dewasa. Berikut kutipan yang menunjukkan variasi bahasa berdasarkan usia.

“Jawabanmu benar *Cung*, manusia jika nggak punya ibadah rutin maka ya seperti kera, hidupnya hanya makan dan tidur. Bersyukurlah kalian, dititipkan di sini oleh orang tua agar menjadi manusia. Bukan untuk menjadi manusia jadi-jadian, apalagi hanya sekedar seperti hewan kera. Kera habitatnya di hutan, bukan di pondok, maka di sini kalian diajari berbagai macam wirid agar terus tumbuh menjadi manusia sebenar-benarnya manusia yang menghamba kepada Tuannya, yaitu Allah Azza wa Jalla.”

(Data 8 hal 25)

“Semua ini haruslah kita niati untuk berkhidmat pada umat Nabi. Menyumbang kepada agama dengan akal dan ilmu adalah lebih baik *Nduk*, daripada hanya sekedar menyumbang dengan emosi dan amarah, dengan dalih membela agama. Gimana *Nduk*, kamu bersedia?”

(Data 10 hal 28)

“Walaikumussalam. Kamu kelihatan kurus dimas, apa di sana begitu banyak yang menyita perhatian dan pikiranmu?” Tanya Kyai Khudori ke Gus Naim.

(Data 28 hal 238)

Kata “*Cung*” di atas digunakan oleh Kyai Khudori yang termasuk dalam golongan lanjut usia kepada santri putra yang memiliki usia lebih muda dibandingkan beliau. Kata “*dimas*” digunakan oleh Kyai Khudori kepada adiknya, Gus Naim yang usianya lebih muda. Kata “*Nduk*” yang digunakan oleh Kyai Khudori pada dialog di atas ditujukan kepada Yati yang merupakan salah satu santriwati pondok pesantren Al-Islah dan memiliki usia yang lebih muda daripada beliau. Berdasarkan penjelasan di atas kata “*cung*” dan “*dimas*” digunakan oleh seseorang dengan usia yang lebih dewasa kepada laki-laki yang memiliki usia lebih muda. Sedangkan kata “*Nduk*” digunakan oleh seseorang yang memiliki usia lebih dewasa kepada seorang perempuan yang usianya lebih muda.

b) Variasi Bahasa Berdasarkan Pekerjaan

Variasi bahasa ini berkaitan dengan jenis profesi pekerjaan dan tugas dari pengguna bahasa. Perbedaan variasi bahasa berdasarkan pekerjaan ini dapat dipengaruhi oleh lingkungan tugas dan pekerjaan yang dilakukan, dan perbedaan variasi bahasa yang digunakan dapat dilihat dari segi penggunaan kosakatanya. Berikut kutipan dialog yang menunjukkan bahwa variasi bahasa yang digunakan termasuk dalam golongan pekerjaan.

“Dengan rasa syukur dan senang hati saya menerima putri Bapak mondok di tempat kami, nama putri Bapak siapa? Apakah hanya ini anak Bapak?”

(Data 2 hal 3)

“Para santriku yang kukasihi, apakah kalian tahu dua kalimat yang apa bila diucapkan ringan di lisan, karena mudah dilafadzkan, namun berat timbangannya kelak di akhirat”

(Data 5 hal 8)

Kutipan dialog di atas menunjukkan bahwa Kyai Khudori merupakan seseorang yang berprofesi sebagai seorang guru. Hal ini terlihat dari dialog yang mengandung kata “mondok di tempat kami” dan “para santriku yang kukasihi”. Kutipan dialog di atas menunjukkan bahwa Kyai Khudori merupakan seorang guru atau lebih tepatnya seorang Kyai yang memiliki sebuah Pondok Pesantren bernama Al-Islah.

c) Variasi Bahasa Berdasarkan Pendidikan

Variasi bahasa yang terkait dengan tingkat pendidikan dari penutur. Penutur yang dapat memperoleh pendidikan yang tinggi akan memiliki variasi bahasa yang berbeda dengan penutur yang memiliki variasi bahasa menengah, rendah, atau tidak sama sekali. Perbedaan variasi bahasa berdasarkan pendidikan ini tidak hanya terlihat pada isi dari pembicaraan, namun juga dapat dilihat dari bidang kosakata, pelafalan, morfologi, dan sintaksis.

“Orang jika tidak punya wirid, yaitu ibadah rutin maka kata *mushonif*, Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad, orang tersebut bagaikan qird. Kalian tahu qird?”

(Data 7 hal 24)

Dialog di atas mengandung variasi bahasa berdasarkan pendidikan. Hal ini terlihat dari pemilihan kata yang diucapkan oleh Kyia Khudori

yang berupa “mushonif” yang merupakan bahasa Arab klasik dan memiliki arti seorang penulis atau pengarang kitab. Kyai Khudori juga menggunakan kata “qird” yang dalam dialog di atas diartikan sebagai kera.

4. Ikmal

a) Variasi Bahasa Berdasarkan Usia

Variasi bahasa sehari-hari yang digunakan oleh anak-anak, remaja, dan orang dewasa berbeda-beda. Berikut kutipannya.

“Hai... *gondes*, kayaknya Kyai itu tadi sedang membahas dirimu ya... Tampangmu kan agak mirip-mirip sama qird, hahaha.”

“Ah mirip bukan berarti kembarannya, tapi dirimu yang begitu persis... mewarisi perangnya Mal, huahahaha.”

(Data 9 hal 26)

Berdasarkan kutipan dialog di atas kata “*gondes*” digunakan oleh Ikmal untuk memanggil temannya. Panggilan *gondes* diberikan oleh Ikmal kepada temannya sebagai bentuk julukan yang diberikan oleh seseorang kepada teman sebayanya. Sedangkan kata “*qird*” dalam dialog di atas digunakan sebagai bentuk olok-olok atau candaan. Perkataan yang mengandung candaan atau olok-olok biasanya digunakan oleh golongan remaja.

5. Pak Kafi

a) Variasi Bahasa Berdasarkan Usia

Bahasa yang digunakan antara anak-anak, remaja, dan orang dewasa berbeda-beda. Perbedaan variasi bahasa berdasarkan usia ini terdapat dalam bidang morfologi, sintaksis, dan kosakata. Berikut kutipan yang menunjukkan variasi bahasa berdasarkan usia.

“Dimas terus saja melalui jalan kecil ini, nanti kalau sudah bertemu dengan pertigaan jalan, ambil jalan yang arah ke selatan, lurus saja, lalu nak dimas akan menemukan jalanan menurun ke bawah. Dari atas akan terlihat surau kecil, dan itu satu-satunya surau yang ada di desa Bateng ini. Nah di sebelah surau itulah, kediaman Kyai Kholiq.”

(Data 12 hal 59)

Kutipan dialog di atas menunjukkan adanya variasi bahasa berdasarkan usia. Hal ini terlihat dari penggunaan kata “dimas” yang digunakan Pak Kafi yang usianya lebih dewasa kepada Gus Naim yang memiliki usia lebih muda. Kata “dimas” digunakan oleh seorang laki-laki dewasa kepada laki-laki yang usianya lebih muda.

6. Nyai Masrurroh

a) Variasi Bahasa Berdasarkan Usia

Bahasa yang digunakan oleh anak-anak, remaja, maupun orang dewasa untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari berbeda-beda. Berikut variasi bahasa yang digunakan oleh orang dewasa.

“Dimas dan diajeng ini apakah yang bernama Gus Naim sama Neng Yati, ya? Santrinya Kyai Khudori?”

(Data 13 hal 61)

“*Nduk*, dengarkan ibu bicara. Kalian yang menjadi saksi. Bahwa ibu ingin, Kyai Kholiq menjadikan Yati sebagai menantu kami kelak, dan sampaikan maaf ibu kepada semua santri, terutama Gus Naim dan Yati.”

(Data 21 hal 143)

“Ya sudah kalau begitu Nak, kalau Yati juga sudah ikhlas ditinggal lama oleh dirimu. Ibu juga merestui dan akan selalu mendoakanmu.”

(Data 33 hal 296)

Dari beberapa cuplikan dialog di atas terlihat penggunaan bahasa yang digunakan oleh orang yang termasuk dalam kategori lanjut usia kepada seseorang dengan usia yang lebih muda. Penggunaan kata

“dimas” dan “diajeng” pada dialog di atas digunakan oleh Nyai Masruroh yang termasuk dalam kategori lanjut usia pada Gus Naim dan Yati yang usianya lebih muda. Kata “dimas” ditujukan kepada Gus Naim yang memiliki jenis kelamin laki-laki. Sedangkan kata “diajeng” ditujukan untuk Yati yang memiliki jenis kelamin perempuan. Kata “Nduk” dalam kutipan di atas digunakan untuk anak perempuan yang usianya lebih muda. Kata “Nak” digunakan oleh orang yang tergolong lanjut usia kepada sosok laki-laki atau perempuan muda. Dalam dialog di atas kata “Nak” digunakan untuk anak laki-laki.

b) Variasi Bahasa Berdasarkan Seks

Variasi bahasa ini berkaitan dengan jenis kelamin penutur. Bahasa yang digunakan oleh laki-laki berbeda dengan perempuan.

“Mbak, tolong ambilkan kerudung pemberian Nyai Rodiyah di atas meja itu. Biar segera saya kenakan ke Yati. Ijab Kabul akan segera dilakukan.”

(Data 31 hal 271)

Kata “kerudung” memiliki makna suatu kain yang digunakan oleh seseorang dengan jenis kelamin perempuan untuk menutupi mahkotanya dengan tujuan menutupi auratnya. Dalam dialog di atas kerudung digunakan oleh seorang mempelai wanita yang akan melaksanakan acara ijab qobul.

7. Kyai Kholiq

a) Variasi Bahasa Berdasarkan Usia

Kyai Kholiq menggunakan bahasa berdasarkan usia. Berikut kutipannya.

“Pikirkan mateng-mateng ya *Nduk*. Besok Kyai tunggu jawabanmu. Kalau iya, kami akan segera mengirim utusan untuk melamar ke orang tuamu.”

(Data 22 hal 158)

Kutipan di atas menunjukkan variasi bahasa yang digunakan termasuk dalam kategori variasi bahasa berdasarkan usia. Hal ini terlihat pada kata “*Nduk*” yang digunakan pada dialog di atas. Kata “*Nduk*” digunakan oleh orang yang memiliki usia lebih dewasa kepada seorang perempuan yang usianya lebih muda.

b) Variasi Bahasa Berdasarkan Pekerjaan

Perkataan yang diucapkan oleh Kyai Kholiq lebih condong kepada variasi bahasa berdasarkan pekerjaan. Hal ini terlihat dari kutipan berikut.

“*Alhamdulillah*, kurang lebih yang berdomisili sekitar tiga puluhan anak. Kalau yang santri kalong, dari sekitar daerah sini, mungkin lebih dari dua puluh *Nduk* Yati. Jadi kalau ngaji bandongan selepas maghrib, ya adalah sekitar lima puluhan santri. Kalian berdua bisa memperkenalkan diri nanti, di saat pertama kali ngajar nanti. Pagi seperti ini, mereka ada yang pergi meladang. Ada juga yang ke pasar, membeli sesuatu yang mereka perlukan. Saya pamit mau keluar dulu sebentar, ada urusan di luar.”

(Data 14 hal 73)

“Santri-santri Ar Ridwan yang dirahmati Allah *Alhamdulillah*... pondok kita kedatangan dua pengajar baru. Yang akan membantu Kyai untuk mendidik kalian di sini. Beliau berdua datang dari jauh. Keduanya merupakan santri kinasihnya temannya Kyai di pondok. Yaitu Kyai Khudori, pengasuh Pondok Al-Islah. Jadi kalian nggak perlu meragukan keilmuan beliau berdua. Karena keduanya sudah pernah digembleng berbagai macam *sanad* keilmuan oleh Kyai Khudori. Belajar ke mereka, sama halnya dengan mereguk ilmu Kyai Khudori. Mohon perhatian kalian, beliau berdua mau memperkenalkan dirinya. Karena tak kenal maka tak sayang. Monggo Gus... dipersilakan.”

(Data 15 hal 84)

Penjelasan Kyai Kholiq mengenai jumlah dari keseluruhan santri Pondok Pesantren Ar-Ridwan di atas, baik yang berdomisili di pondok maupun yang tidak berdomisili atau biasa di sebut santri kalong telah menjelaskan posisi beliau yang berkedudukan sebagai Kyai atau pemilik pondok sekaligus guru bagi santri-santrinya.

8. Somad

a) Variasi Bahasa Berdasarkan Usia

Bahasa yang digunakan oleh remaja berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh anak-anak ataupun orang dewasa.

“Aneh gimana Sob? Namanya malam ya tetap sama. Namun mungkin yang membedakan adalah apa yang dilakukan oleh manusia”
(Data 17 hal 106)

Cuplikan dialog di atas termasuk dalam kategori usia. Hal ini terlihat pada kata “Sob” yang sering digunakan oleh remaja kepada teman sebayanya. Kata “Sob” merupakan singkatan dari kata sobat atau sahabat dan merupakan bahasa gaul yang sering digunakan oleh remaja untuk berbicara dengan teman sebayanya.

9. Sobirin

a) Variasi Bahasa Berdasarkan Usia

Sobirin menggunakan bahasa gaul yang sering digunakan oleh remaja zaman sekarang untuk berkomunikasi dengan teman sebayanya.

Berikut dialognya.

“Jika malamku aku gunakan buat tahajud, sedang malammu hanya kau gunakan untuk mendengkur, Sob... hahahaha”
“Dasar! Kau Kang.”

(Data 18 hal 107)

Sobirin menggunakan kata “Sob” yang ia gunakan untuk berbicara dengan Somad yang merupakan teman sebayanya. Kata “Sob” seringkali digunakan oleh remaja pada zaman modern ini untuk berkomunikasi dengan teman sepermainannya. Hal ini menunjukkan bahwa Sobirin menggunakan variasi bahasa berdasarkan usia.

10. Kyai Zawawi Yusuf

a) Variasi Bahasa Berdasarkan Usia

Bahasa yang digunakan oleh orang dewasa berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh anak-anak ataupun remaja. Berikut dialog yang menunjukkan penggunaan variasi bahasa berdasarkan usia.

“Sudah cung... mengenai beliau, pernah suatu saat Mbah Muhsin yang beristrikan tiga orang, memanggil ketiganya dan berkata, ‘Siapa diantara istriku yang paling berbakti, maka dialah yang akan menurunkan putra-putra yang alim’”.

(Data 26 hal 232)

Kyai Zawawi menggunakan kata “cung” yang ia gunakan untuk berkomunikasi dengan Gus Naim, putranya. Kata “cung” digunakan oleh seseorang yang tergolong dalam kategori lanjut usia kepada anak laki-laki yang usianya lebih muda.

11. Kang Fahmi

a) Variasi Bahasa berdasarkan Usia

Bahasa yang digunakan oleh Kang Fahmi termasuk dalam golongan variasi bahasa berdasarkan usia.

“Lha kamu Jo, tadi malam pas ngaji sama Kyai *ngiler* saja. Sampai nggak tahu kedatangan Gus Naim. Lha wong Gus Naim datang, langsung ikut ngaji kok sama kita.”

(Data 28 hal 244)

Dialog yang diucapkan oleh Kang Fahmi di atas termasuk dalam kategori variasi bahasa berdasarkan usia. Hal ini terlihat dari kata “ngiler” yang digunakan oleh Kang Fahmi untuk mengolok-olok temannya yang bernama Dirjo.

12. Anas

a) Variasi Bahasa Berdasarkan Usia

Anas menggunakan variasi bahasa yang masuk dalam kategori usia.

“Halah, itu alasanmu saja... nyalahin Kang Komar segala. Memang dasar tukang tidur, tukang ‘ngorok’, bin tukang ngiler, hahaha”

(Data 29 hal 245)

Dilihat dari kata “tukang tidur, tukang ‘ngorok’, bin tukang ngiler” yang digunakan oleh Anas untuk mengolok-olok Dirjo di atas, maka dialog di atas dapat digolongkan pada variasi bahasa berdasarkan usia. Hal ini dikarenakan mengolok-olok sering digunakan oleh seorang remaja yang sedang melakukan percakapan dengan sesamanya.

13. Pak Hamdan

a) Variasi Bahasa Berdasarkan Pekerjaan

Variasi bahasa berdasarkan pekerjaan ini memiliki keterkaitan dengan jenis profesi dari pengguna bahasa. Variasi bahasa berdasarkan pekerjaan dapat dipengaruhi oleh lingkungan tempat bekerja, dan pekerjaan yang dilakukan. Variasi bahasa yang digunakan dapat dilihat dari segi penggunaan kosakatanya.

“Begini Neng... istilahnya mereka hanya *koeli* dengan upah minim, Bupati lah yang memperoleh lebih banyak bonus dari pemerintah Belanda daripada rakyatnya. Petanilah yang harus memanggul derita

tanam paksa. Bisa dibayangkan Neng... terlalu banyak waktu petani yang dicurahkan untuk penanaman pemerintah sehingga melantarkan tanaman padi mereka sendiri. Di saat terjadi gagal panen selama setahun atau dua tahun maka mereka akan berkarib dengan kelaparan, muncul wabah penyakit, inilah nasib yang harus mereka terima Neng. Maka kenapa saya lebih memilih jadi tukang kusir delman saja Neng, hasilnya memang tak tentu, yang penting tidak terjajah Neng, tinggal bagaimana kita mengolah hati penuh syukur, gitu saja.”

(Data 11 hal 32)

Perkataan “tukang kusir delman” yang diucapkan oleh Pak Hamdan telah menjelaskan pekerjaan yang sedang dijalannya. Pak Hamdan lebih memilih menjadi tukang kusir delman dengan penghasilan yang tidak menentu daripada menjadi petani namun masih terjajah oleh pemerintah belanda.

14. Yati

a) Variasi Bahasa Berdasarkan Seks

Variasi bahasa berdasarkan Seks berkaitan dengan jenis kelamin dari penutur. Bahasa yang digunakan oleh laki-laki berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh perempuan. Berikut kutipan dialog yang menunjukkan variasi bahasa berdasarkan seks.

“Sudah saya siapkan Gus, *jenengan* nggak usah khawatir. Nyai Masroroh, dalam kondisi seperti itu juga mengingatkan saya, untuk tidak lupa bawa mukena sama nasi bungkus.”

(Data 20 hal 139)

Dari dialog di atas yang menunjukkan adanya variasi bahasa berdasarkan seks yang ditunjukkan oleh kata “mukena”. Mukena merupakan suatu kain yang digunakan oleh seorang muslimah untuk menutupi auratnya ketika akan melaksanakan sholat.

15. Gus Jamal

a) Variasi Bahasa Berdasarkan Seks

Variasi bahasa ini memiliki keterkaitan dengan jenis kelamin dari penutur. Bahasa yang digunakan oleh Gus Jamal termasuk dalam kategori bahasa berdasarkan seks. Hal ini terlihat dari dialog berikut.

“Ya benar, orang bercapil itu menggunakan Surjan dan ... tongkatnya ia mainkan di air telaga. Wah... kini aku baru tahu, kenapa Gus Alam begitu cepat dapat ikan begitu banyak. Tongkat itulah yang memanggil ikan-ikan itu untuk mendekat. Subhanallah...”

(Data 24 hal 186)

Kata “surjan” di atas memiliki makna sebuah baju jas laki-laki khas Jawa yang memiliki kerah tegak dan berlempang panjang serta terbuat dari bahan lurik atau cita berkembang. Hal ini menjadikan dialog yang diucapkan oleh Gus Jamal termasuk dalam kategori variasi bahasa berdasarkan seks. Hal ini karena dalam kata “surjan” tersebut mengandung sesuatu yang berkaitan dengan seseorang dengan jenis kelamin laki-laki.

16. Gus Naim

a) Variasi Bahasa Berdasarkan Pekerjaan

Variasi bahasa ini berkaitan dengan jenis profesi pekerjaan dan tugas dari pengguna bahasa.

“Seperti yang sudah disampaikan oleh Kyai Kholiq, tugas saya di sini hanya untuk melayani kalian semua. Ilmu yang sudah dititipkan ke kalbu saya maupun Neng Yati, dengan senang hati akan kami tuangkan ke cangkir-cangkir akal kalian. Setetes ilmu, yang didapat segeralah kalian reguk. Nikmati kesegarannya. Jika tidak, kalian tidak akan mendapatkan apa-apa, kecuali hanya kegersangan jiwa akibat kejahilan. Ingat! Ilmu adalah yang diamalkan, bukan yang dihafal. Dan jika kalian membutuhkan bantuan, untuk membuka kran pikiran kalian tentang ilmu. Jangan sungkan-sungkan, kapanpun jika ada waktu. Kami siap melayani.”

(Data 16 hal 86)

Berdasarkan data di atas, dialog yang diucapkan oleh Gus Naim termasuk dalam variasi bahasa berdasarkan pekerjaan. Dialog Gus Naim yang berupa kalimat “Ilmu yang sudah dititipkan ke kalbu saya maupun Neng Yati, dengan senang hati akan kami tuangkan ke cangkir-cangkir akal kalian” menunjukkan jika Gus Naim akan mengajarkan ilmu yang telah dimilikinya kepada santri Pondok Pesantren Ar-Ridwan.

b) Variasi Bahasa Berdasarkan Seks

Bahasa yang digunakan oleh Gus Naim termasuk variasi bahasa berdasarkan seks. Hal ini karena dalam dialog yang diucapkan oleh Gus Naim terdapat sesuatu yang identik dengan barang yang digunakan oleh manusia dengan jenis kelamin laki-laki.

“Siapakah gerangan Ki Sanak ini? Tentunya yang membawa Ki Sanak ke tempat ini adalah seorang kakek dengan kostum kebesarannya, ageman surjan, blangkon, serta tongkat istimewanya?”

(Data 25 hal 209)

Dialog di atas mengandung kata “surjan” dan “blangkon” yang merupakan sebuah benda yang biasanya dikenakan oleh laki-laki Jawa. Kata “surjan” merupakan sebuah jas laki-laki khas Jawa yang memiliki kerah tegak dan berlengan panjang. Sedangkan “blangkon” merupakan

bagian dari pakaian tradisional Jawa yang berupa penutup kepala yang terbuat dari kain dengan motif batik dan digunakan oleh kaum laki-laki. Pada dialog di atas surjan dan blakngkon dikenakan oleh seorang kakek-kakek sebagai kostum kebesarannya.

17. Ibu-ibu

a) Variasi Bahasa Berdasarkan Keadaan Sosial Ekonomi

Untuk memperoleh status sosial yang tinggi harus memiliki status ekonomi yang tinggi pula, apabila seseorang memiliki status ekonomi yang rendah maka ia termasuk dalam golongan sosial yang rendah pula. Seseorang dengan status sosial tinggi mempunyai variasi bahasa yang berbeda dengan seseorang dengan status sosial rendah.

“Gus Alam. Sekalian habis maghriban ajak temannya juga makan di gubuk kami ya! Ikannya tadi sudah kami masak. Nasi jagungnya masih panas, ikannya dicocolin di sambal terasi... hmhm pasti nikmat, hehehe”

(Data 23 hal 182)

Berdasarkan dialog di atas terdapat kata “nasi jagung” dan “sambal terasi” yang tergolong jenis makanan yang biasanya dimakan oleh seseorang dengan tingkat ekonomi yang rendah. Kata “gubuk” di atas memiliki makna rumah namun masyarakat dengan tingkat ekonomi rendah menggunakan kata “gubuk” sebagai kata ganti dari rumah.

18. Tabib

a) Variasi Bahasa Berdasarkan Pekerjaan

Berkaitan dengan jenis profesi dan tugas dari pengguna bahasa. Perbedaan variasi bahasa berdasarkan pekerjaan ini dapat dipengaruhi oleh lingkungan tugas dan pekerjaan yang dilakukan, dan perbedaan

variasi bahasa yang digunakan dapat dilihat dari segi penggunaan kosakatanya.

“Kamu takut? Padahal selama ini kamu masuk-keluar hutan seorang diri. Tidak takut menjadi mangsa macan, tuyul, atau binatang buas lainnya. Lalu kenapa kau takut sama pisau bedah?”

(Data 32 hal 280)

Dialog yang diucapkan oleh tabib menunjukkan bahwa profesi dari tabib tersebut adalah seorang dokter bedah. Hal ini terlihat dari penggunaan kata “pisau bedah” yang diucapkan oleh penutur yang memiliki makna pisau tajam yang digunakan dalam prosedur medis.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap Tipologi Kepribadian dan Variasi Bahasa Sosiolek Tokoh dalam Novel *Qod Kafani* karya Anis Hilda Intani, dengan menggunakan analisis psikologi sastra dan sosiolinguistik, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Tipologi kepribadian tokoh

Berdasarkan hasil dari analisis yang telah dilakukan peneliti menemukan adanya 67 data mengenai tipologi kepribadian tokoh dalam novel *Qod Kafani* karya Anis Hilda Intani dengan uraian sebagai berikut:

- a) Manusia agama, pada tipe kepribadian ini ditemukan 29 data dengan tokoh Yati, Gus Naim, Gus Alam, Gus Jamal, Kyai Khudori, Kyai Kholiq, dan Nyai Masruroh.
- b) Manusia sosial, pada tipe kepribadian ini ditemukan 20 data dengan tokoh Yati, Gus Naim, Gus Alam, Gus Jamal, dan Kyai Zawawi.
- c) Manusia teoritis, pada tipe kepribadian ini ditemukan 14 data dengan tokoh Yati, Gus Naim, Kyai Khudori, dan Kyai Zawawi.
- d) Manusia politik, pada tipe kepribadian ini ditemukan 1 data dengan tokoh Nyi Ningsihan.
- e) Manusia ekonomi, pada tipe kepribadian ini ditemukan 4 data dengan tokoh Warsito, Ayah Juwita, dan perompak.

2. Variasi bahasa sosiolek tokoh

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan menghasilkan 33 temuan data mengenai variasi bahasa sosiolek tokoh yang terdapat dalam novel *Qod Kafani* karya Anis Hilda Intani dengan uraian sebagai berikut:

- a) Variasi bahasa berdasarkan usia, setelah dilakukan penelitian ditemukan 19 pengguna variasi bahasa dengan tokoh Kyai Khudori, Kyai Kholiq, Nyai Masruroh, Kyai Zawawi, Bapak Yati, Bu Nyai Rodyyah, Ikmal, Somad, Pak Kafi, Sobirin, Kang Fahmi, dan Anas.
- b) Variasi bahasa berdasarkan pekerjaan, setelah dilakukan penelitian ditemukan 7 pengguna variasi bahasa dengan tokoh Gus Naim, Kyai Khudori, Kyai Kholiq, Pak Hamdan, dan Tabib.
- c) Variasi bahasa berdasarkan pendidikan, setelah dilakukan penelitian ditemukan 1 pengguna variasi bahasa dengan tokoh Kyai Khudori.
- d) Variasi bahasa berdasarkan seks, setelah dilakukan penelitian ditemukan 5 pengguna variasi bahasa dengan tokoh Yati, Gus Naim, Gus Jamal, Nyai Masruroh, dan Bu Nyai Rodyyah.
- e) Variasi bahasa berdasarkan keadaan sosial ekonomi, setelah dilakukan penelitian ditemukan 1 pengguna variasi bahasa dengan tokoh Ibu-ibu.

Jadi berdasarkan hasil dari analisis terhadap Tipologi Kepribadian dan Variasi Bahasa Sosiolek Tokoh dalam Novel *Qod Kafani* karya Anis Hilda Intani, dengan menggunakan analisis psikologi sastra dan sosiolinguistik yang telah diuraikan di atas peneliti menemukan 67 data mengenai tipologi kepribadian tokoh, namun dalam analisis tersebut tidak ditemukan adanya kepribadian dengan tipe manusia estetis. Variasi bahasa sosiolek tokoh yang

telah dianalisis berjumlah 33 data, namun peneliti tidak menemukan adanya variasi bahasa sosiolek berdasarkan tingkat kebangsawanan.

B. Implikasi Penelitian

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, maka implikasi dari hasil penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Implikasi Teori

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa bentuk kepribadian dan variasi bahasa yang digunakan tokoh dalam novel *Qod Kafani* karya Anis Hilda Intani menggunakan kajian psikologi sastra dan sosiolinguistik, dengan menerapkan teori kepribadian dari Eduard Spranger yang membagi manusia menjadi enam golongan, yaitu: (1) Manusia Teoritis dengan 14 temuan data, (2) Manusia Ekonomi dengan 4 temuan data, (3) Manusia Estetis tidak ditemukan adanya sebuah data, (4) Manusia Agama dengan 29 temuan data, (5) Manusia Sosial dengan 20 temuan data, (6) Manusia Politik dengan 1 temuan data. Sedangkan dalam kajian sosiolinguistik penulis menerapkan teori dari Chaer dan Agustin yang membagi variasi bahasa sosiolek menyangkut seluruh permasalahan pribadi dari penutur yang berdasarkan usia dengan 19 temuan data, pendidikan dengan 1 temuan data, seks dengan 5 temuan data, pekerjaan dengan 7 temuan data, tingkat kebangsawanan tidak ditemukan adanya sebuah data, dan keadaan sosial ekonomi dengan 1 temuan data. Adanya perbedaan kepribadian dari setiap tokoh dan variasi bahasa sosiolek yang digunakan oleh tokoh dalam sebuah novel dapat membuat sebuah cerita lebih hidup dan menarik. Jadi dalam pembuatan sebuah novel penulis perlu memberikan

perbedaan terhadap kepribadian dari setiap tokoh dan menjadikan bahasa yang digunakan tokoh lebih bervariasi agar cerita yang dibuat tidak monoton dan dapat menarik minat seseorang untuk membaca novel yang telah dibuatnya.

2. Implikasi Kebijakan

Hasil dari penelitian dapat dijadikan masukan bagi penulis untuk membuat sebuah karya sastra berupa novel agar menjadi lebih hidup dan menarik dengan menerapkan teori kepribadian dari Eduard Spranger dan teori variasi bahasa sosiolek dari Chaer dan Agustin.

C. Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan mengenai Tipologi Kepribadian dan Variasi Bahasa Sosiolek dalam Novel *Qod Kafani* karya Anis Hilda Intani, penulis memberikan saran sebagai berikut.

1. Penulis mengharapkan akan adanya penelitian selanjutnya tentang tipologi kepribadian dan variasi bahasa sosiolek dalam novel dengan objek penelitian yang sama ataupun berbeda, karena dalam sebuah novel ataupun karya sastra yang lain masih terdapat banyak jenis kepribadian yang dimiliki oleh tokoh dan berbagai macam bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi.
2. Penulis mengharapkan peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini. Hal ini dikarenakan penulis merasa masih terdapat banyak kekurangan dalam proses analisis. Peneliti selanjutnya juga diharapkan dapat benar-benar memahami teori dari kepribadian dan variasi bahasa agar memudahkan peneliti selanjutnya dalam melakukan proses analisis.

3. Bagi pembaca yang tertarik dengan kepribadian yang dimiliki tokoh dan variasi bahasa yang digunakan dalam novel, penulis berharap pembaca dapat membedakan kepribadian dari setiap tokoh dalam novel dan bahasa yang digunakan oleh masing-masing tokoh.

DAFTAR PUSTAKA

- Achiruddin, Adnan Saleh. 2018. *Pengantar Psikologi*. Makassar: Aksara Timur.
- Alwisol. 2021. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM PRESS.
- Atmaja, Purwa Prawira. 2013. *Psikologi Kepribadian: Dengan Perspektif Baru*.
Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Azwardi. 2018. *Metode Penelitian: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2014. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*.
Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model,
Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing
Service).
- Imron, Ali dan Farida Nugrahani. 2017. *Pengkajian Sastra: Teori dan Aplikasi*.
Surakarta: CV. Djiwa Amarta Press.
- Minderop, Albertine. 2018. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan
Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: GADJAH
MADA UNIVERSITY PRESS.
- Nurhayati. 2013. *Apresiasi Prosa Fiksi Indonesia*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Samsu. 2017. *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif,
Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research and Development*. Jambi:
PUSAKA.
- Sobur, Alex. 2020. *Psikologi Umum*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sumarsono. 2017. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: SABDA.
- Suryabrata, Sumadi. 2011. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Suryabrata, Sumadi. 2020. *Psikologi Kepribadian*. Depok: PT RajaGrafindo
Persada.
- Sugiyono, 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 2016. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT
Gramedia Pustaka Utama.
- Yusuf, Muri. 2020. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian
Gabungan*. Jakarta: KENCANA.
- Tohirin. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan
Konseling*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Fanny Tri Wulandari, T: 2019. *Tipologi Kepribadian Berdasarkan Nilai
Kebudayaan pada Tokoh-Tokoh dalam Novel Tarian Bumi Karya Oka
Rusmini: Analisis Psikologi Sastra*. Skripsi. Medan: Program Studi
Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara.
- Retno Andriani. T: 2019. *Tipologi Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Buku
Panduan Matematika Terapan Karya Triskaidekaman: Kajian Psikologi
Sastra*. Skripsi. Medan: Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu
Budaya Universitas Sumatera Utara.
- Sartika. T: 2017. *Penggunaan Variasi Bahasa Sosiolek pada Masyarakat
Sulawesi Selatan*. Skripsi. Makassar: Program Studi Pendidikan Bahasa
dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas
Muhammadiyah.

Lampiran

LAMPIRAN

Plagiarism Detector v. 1921 - Originality Report 6/9/2022 9:58:34 AM

Analyzed document: PLAGIASI RANI.pdf Licensed to: Aster Putra

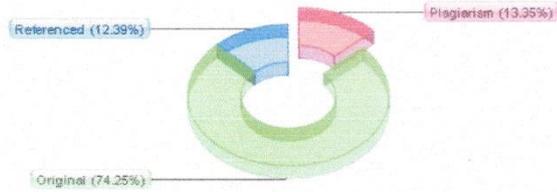
Comparison Preset: Rewrite Detected language: Id

Check type: Internet Check

[tee_and_enc_string] [tee_and_enc_value]

Detailed document body analysis:

Relation chart:



Distribution graph:



Top sources of plagiarism: 52

17%	3339	1. https://bagawanabyasa.wordpress.com/2018/08/15/variasi-bahasa/
10%	1855	2. https://pdfcoffee.com/download/variasi-bahasa-doc-pdf-free.html
6%	1167	3. https://kantorbahasameluku.kemdikbud.go.id/2018/07/variasi-bahasa/

Processed resources details: 247 - Ok / 67 - Failed

Important notes:

Wikipedia:

Google Books:

Ghostwriting services:

Anti-cheating:

[not detected]

[not detected]

[not detected]

[not detected]

[uace_headline]

[uace_line1]

[uace_line2]

[uace_line3]

[uace_line4]

[uace_line5]

[uace_line_recommendation_title]

[uace_line_recommendation]

NIM	18112210013	
NAMA	RANI PUSPTA SARI	
FAKULTAS	TARBIYAH DAN KEGURUAN	
PROGRAM STUDI	S1 TARBIYAH BAHASA INDONESIA	
PERIODE	20212	
JUDUL	TIPOLOGI KEPERIBADIAN DAN VARIASI BAHASA SOSIOLEK DALAM NOVEL QAD KAFANI KARYA ANIS HILDA INTANI	

No	Periode	Tanggal Mulai	Tanggal Selesai	Uraian Masalah	Bimbingan
1	20212	12 Maret 2022	24 Maret 2022	Cek semua bagian skripsi	ACC Ujian Skripsi
2	20212	02 Maret 2022	10 Maret 2022	Bimbingan skripsi Bab 6	ACC Bimbingan skripsi Bab 6
3	20212	12 Februari 2022	20 Februari 2022	Bimbingan skripsi Bab 5	ACC Bimbingan skripsi Bab 5
4	20212	01 Februari 2022	12 Februari 2022	Bimbingan skripsi Bab 4	ACC Bimbingan skripsi Bab 4
5	20212	20 Januari 2022	26 Januari 2022	Bimbingan skripsi Bab 3	ACC Bimbingan skripsi Bab 3
6	20212	13 Januari 2022	19 Januari 2022	Bimbingan skripsi Bab 2	ACC Bimbingan skripsi Bab 2
7	20212	06 Januari 2022	12 Januari 2022	Bimbingan skripsi Bab 1	ACC Bimbingan skripsi Bab 1
8	20212	01 Januari 2022	05 Januari 2022	Revisi Proposal pasca Simpro	ACC Proposal
9	20212	23 Desember 2021	30 Desember 2021	Pengajuan Proposal bagian 2	ACC Bimbingan Proposal bagian 1 & Seminar Proposal
10	20212	16 Desember 2021	22 Desember 2021	Pengajuan Proposal bagian 2	ACC Pengajuan Proposal bagian 2
11	20212	11 Desember 2021	15 Maret 2022	Pengajuan Proposal bagian 1	ACC Pengajuan Proposal bagian 1
12	20212	05 Desember 2021	07 Desember 2021	Pengajuan Outline Penelitian	ACC Outline Penelitian

RIWAYAT HIDUP



Nama : Rani Puspita Sari
NIM : 18112310013
TTL : Banyuwangi, 01 September
1999
Jenis Kelamin : Perempuan
Jurusan : Tadris Bahasa Indonesia
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Alamat : Kendalrejo, Tegaldlimo,
Banyuwangi

Riwayat Pendidikan:

1. TK Al-Fajar (2004-2006)
2. MI Al-Fajar (2006-2012)
3. SMP Tri Bhakti (2012-2015)
4. SMA AL-Hikmah (2015-2018)
5. IAI Darussalam Blokagung (2018-2022)

Banyuwangi, 30 Maret 2022

Rani Puspita Sari